

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Tahun Anggaran 1983 / 1984

# A G A M A D A N KEMASYARAKATAN

## Laporan Penelitian

1. Pemikiran - pemikiran tentang 'Tradisi' dan 'Modernisasi'  
di sekitar Tahun 1935 - 1945  
Peneliti : Drs. Muhammad Damami.
2. K. H. Mushthofa, Surakarta  
(Studi tentang Pemikiran Keagamaan seorang Hafidz Al-Qur'an)  
Peneliti : Drs. Nasikun.
3. Penghayatan dan Pengamalan Keagamaan oleh Mahasiswa  
Perguruan Tinggi Umum di Yogyakarta  
Peneliti : Drs. Agussalim Sitompul.
4. Kyai dalam Pandangan Masyarakat Yogyakarta  
(Studi Kasus di Pedukuhan Sanggrahan, Maguwoharjo, Sleman. Yogyakarta)  
Peneliti : Drs. M. Masyhur Amin.
5. Penguasaan Bidang Studi Agama Islam Murid - murid SDN Kalurahan Pondokrejo,  
Tempel, Sleman. Yogyakarta  
Peneliti : Drs. A. Miftah Baidlowi.

---

KORDINATOR :

LEMBAGA RESEARCH DAN SURVEY  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

1984



## KATA PENGANTAR

KETUA LEMBAGA RESEARCH DAN SURVEY IAIN SUNAN KALIJAGA

SILAKU

KORDINATOR PELAKSANA PENELITIAN

=Bismillaahirrahmaanirrahiem=

Sebagai realisasi dari Daftar Isian Proyek (DIP) Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Anggaran 1983/1984 -- yang merupakan tahun terakhir dari ~~PELITA III~~ -- maka sejumlah lima orang staf pengajar dari Fakultas-fakultas dalam lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memperoleh kesempatan untuk melaksanakan penelitian mandiri (penelitian individual).

Kelima orang staf pengajar tersebut, dengan judul penelitian dan konsultannya, masing-masing adalah :

1. Drs. Mohammad Damami, Staf Pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul : Pemikiran-pemikiran tentang 'Tradisi' dan 'Modernisasi' di sekitar ~~tahun 1935-1945-1955-1965~~

Konsultan : Drs. H. Sjamsuddin Abdullah.

2. Drs. Nasikun, Staf Pengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul : K.H. Mushthofa, Surakarta (Studi tentang Pemikiran Keagamaan seorang Hafidz Al-qur'an).

Konsultan : Drs. Abdur Rochim.

3. Drs. M. Masyhur Amin, Staf Pengajar pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul : Kyai dalam Pandangan Masyarakat Yogyakarta (Studi Kasus di Padukuhan Sanggrahan, Kecamatan Maguwoharjo, Kabupaten Sleman).

Konsultan : Drs. Mohammad Rofangi.

4. Drs. Agussalim Sitompul, Staf Pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul : Penghayatan dan Pengamalan Keagamaan oleh Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Yogyakarta.

Konsultan : Drs. Tejo Suryanto.



5. Drs. A. Miftah Baidlowi, Staf Pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul: Penguasaan Bidang Studi Agama Islam Murid-murid Sekolah Dasar Negeri Kalurahan Pondokrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Konsultan: Drs. H. Abdullah Padjar, M.Sc.

Laporan Hasil Penelitian dari kelima orang staf pengajar IAIN Sunan Kalijaga tersebut disajikan dalam satu buku laporan penelitian di bawah titel :

#### A G A M A   D A N   K E M A S Y A R A K A T A N

Sesuai dengan Jadwal yang telah digariskan oleh DITBINSPERTA ISLAM DEPARAG, maka kegiatan penelitian mandiri tersebut dilaksanakan setelah man dapatkan rekomendasi, baik dari Tim Pertimbangan dan Seleksi-Usulan Penelitian Individual IAIN Sunan Kalijaga, maupun dari Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia.

Kepada semua pihak yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan penelitian ini dengan lancar dan tertib, selaku Koordinator Penelitian dengan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 31 M a r e t 1984.

KETUA LEMBAGA

SELAKU

KORDINATOR PELAKSANAAN PENELITIAN

ttd.

Drs. ANAS SUDIJONO

NIP. 150028774



# D A F T A R   I S I   :

HALAMAN :

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN SURVEY SELAKU KETUA KOORDINATOR PENELITIAN .....	ii-iii
DAFTAR ISI .....	iv-v
LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL (1) :	
Pemikiran-pemikiran tentang 'Tradisi' dan 'Modernisasi' di sekitar Tahun 1935-1945 oleh: Drs. Mohammad Damani .....	
	1 - 40
LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL (2) :	
K.H. Ahmad Mushtofa, Surakarta (Studi tentang Pemikiran Keagamaan seorang Hafidz al- Qur'an) oleh: Drs. N a s i k u n .....	
	41 - 89
LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL (3) :	
Kyai dalam Pandangan Masyarakat Yogyakarta (Studi Kasus di Padukuhan Sanggrahan, Kecamatan Maguwo- harjo, Kabupaten Sleman) oleh: Drs. M. Masyhur Amin .....	
	90 - 115
LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL (4) :	
Penghayatan dan Pengamalan Keagamaan oleh Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Yogyakarta oleh: Drs. Agussalim Sitompul .....	
	116-164
LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL (5) :	
Penguasaan Bidang Studi Agama Islam Murid-murid Sekolah Dasar Negeri Kalurahan Pondokrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta oleh: Drs. A. Miftah Baidlowi .....	
	165-228



Laporan Penelitian Individual (5) :

PENGUASAAN BIDANG STUDI AGAMA ISLAM  
MURID-MURID SEKOLAH DASAR NEGERI DI KALURAHAN FONDOKREJO  
TEMPEL, SLEMAN YOGYAKARTA

oleh:

Drs. A. MIFTAH BALDLOWI  
Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga  
Y o g y a k a r t a

Dr. A. MIFTAH BALDLOWI

Lembaga Research dan Survey  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Y o g y a k a r t a

1984



## KATA PENGANTAR

=Bismillahirrahmaanirrahim=

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang "Penguasaan Bidang Studi Agama Islam Murid-murid Sekolah Dasar Kalurahan Pondokrejo" ini hanyalah dapat terselesaikan berkat taufiq dan hidayah dari Allah semata, di samping secara formal berkat bantuan dari berbagai pihak.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang penguasaan bidang studi Agama Islam Murid-murid Sekolah Dasar ini karena anak Sekolah Dasar-lah yang perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh akan pendidikan agamanya. Karena anak-anak tingkat Sekolah Dasar masih dalam masa pertumbuhan, sehingga corak dan warna pribadinya setelah dewasa apakah teguh beragama Islam atau tidak, atau justru malah memusuhinya tergantung pada pembinaannya di masa kecilnya, sebagaimana hadits Nabi s.a.w. yang menyatakan keagamaan anak itu tergantung dari pendidikannya (kedua orang tuanya). Karena itu sistem pendidikan agama untuk Sekolah Dasar agar berhasil dengan baik perlu dikaji efektivitasnya untuk menentukan langkah-langkah kebijaksanaannya.

Oleh karena penyelesaian penelitian ini tidak hanya atas hasil usaha peneliti semata, melainkan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada beliau-beliau tersebut di bawah ini atas jasa-jasanya dengan diiringi do'a semoga amal beliau-beliau diterima oleh Allah sebagai 'amal sholeh.

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, o.g. Kepala Direktorat Sospol, atas pemberian ijinnya bagi pelaksanaan penelitian ini.
2. Bapak Kepala Dinas P dan K Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, atas pemberian ijinnya.



3. Bapak Pemimpin Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menerima usulan penelitian ini.
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Sleman, c.q. Kepala Sub Direktorat Sospol Kabupaten Sleman, atas persetujuannya terhadap penelitian ini.
5. Bapak Ketua Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya, yang telah memberikan bantuan berbagai fasilitas bagi terlaksananya penelitian ini.
6. Bapak Drs. R. Abdullah Fadjar, M.Sc. selaku konsultan yang dengan penuh ikhlas berkenan membimbing peneliti dalam kegiatan penelitian nya.
7. Bapak Lurah Desa Kalurahan Pondokrejo beserta stafnya, atas perberianannya berbagai informasi yang sangat membantu dan berguna bagi penelitian ini.
8. Bapak-bapak Kepala Sekolah Dasar Negeri Glagahombo I, II dan Sekolah Dasar INPRES Watupecah, Bapak-bapak dan Ibu Guru lainnya, atas bantuannya yang besar sekali dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
9. Segenap handai tolan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang ikut membantu jalannya penelitian ini.

Sekali lagi peneliti mengucapkan banyak terima kasih semoga amal mereka diterima oleh Allah SWT. Amien !

Yogyakarta, 31 Maret 1984.

Peneliti,

ttd.

Drs.A. Miftah Baidlowi



## A B S T R A K

Pendidikan Agama di Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang sangat penting bagi pertumbuhan agama anak untuk selanjutnya. Oleh karena itu berhasil tidaknya pendidikan agama anak di Sekolah Dasar ikut menentukan bentuk dan corak pribadinya setelah dewasa. Sesuai dengan program pemerintah untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya maka pembangunan tidak hanya ditujukan kepada pembangunan materiil yang menyangkut soal sosial-ekonomi, tetapi diimbangi dengan pembangunan dalam bidang mental spiritual. Untuk itu pemerintah besar perhatiannya terhadap pembangunan di bidang pendidikan termasuk pendidikan agamanya, seperti memperbanyak pembangunan gedung-gedung sekolah dan memperbaharui sistem penyelenggaraannya. Sistem pendidikan yang terakhir adalah Sistem Instruksional yang berorientasi pada tujuan pendidikan. Sejauh ini untuk pendidikan agama di Sekolah Dasar belum banyak dilakukan pengkajian seberapa jauh hasil pendidikan agama di tingkat Sekolah Dasar dengan mempergunakan sistem pendidikan tersebut (PPSI).

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan antara lain bertujuan: (1) mendiskripsikan kemampuan siswa-siswa Sekolah Dasar Kalurahan Pondokrejo dalam menguasai bidang studi agama Islam dan seberapa jauh pengamalan mereka, (2) mengungkapkan berhasil dan tidaknya pelaksanaan pendidikan agama dengan mempergunakan kurikulum 1975 dengan sistem PPSI, (3) menguji adakah sistem PPSI itu efektif atau tidak, (4) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak-anak Sekolah Dasar Kalurahan Pondokrejo.

Apabila tujuan penelitian ini tercapai kiranya besar manfaatnya bagi pemerintah khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama untuk bahan pertimbangan dalam menentukan suatu kebijaksanaan dalam pengelolaan pendidikan untuk membangun manusia seutuhnya.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini melakukan kegiatan-kegiatan: (1) melakukan pendekatan kepada ketiga



Sekolah Dasar Pondokrejo dan mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru-guru, Kepala Desa dan stafnya, khususnya Kepala Bagian Agama, (2) Memberikan angket kepada para murid yang menjadi sampel, yaitu murid kelas VI dari ketiga Sekolah Dasar Pondokrejo yang meliputi keadaan murid itu sendiri terutama segi amaliah ibadahnya, situasi keluarganya baik mengenai agama, kerajinan ibadah maupun pembinaan keagamaannya, kemudian situasi masyarakatnya dan situasi sekolahnya terutama yang berkaitan dengan pembinaan agama siswa, (3) memberikan tes keagamaan kepada para murid kelas VI yang bahannya disesuaikan dengan Sillabus Kurikulumnya, mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan agama anak seperti leger catur wulan I dan II untuk mempertimbangkan nilai tes nya.

Setelah bahan penelitian terkumpul dan dianalisa, hasilnya menunjukkan bahwa daya serap siswa-siswa Sekolah Dasar Kalurahan Pondokrejo terhadap pelajaran agama mencapai nilai hampir cukup. Kelemahan mereka pada menghafal dan menterjemahkan Al-Qur'an. Kemudian pengamalan ibadahnya termasuk cukup berhasil dalam taraf minimal. Faktor yang memengaruhi prestasi belajar agama adalah faktor kecerdasan dan pengaruh keluarga, terutama soal ibadah. Target kurikulumnya tercapai 80% yang berarti berhasil mencapai targetnya. Dan sistemnya termasuk cukup efek tip ditinjau dari segi hasil yang dicapainya.



## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara formal anak mulai menerima pendidikan adalah di Sekolah Dasar. Ilmu pengetahuan yang diterima oleh anak di tingkat Sekolah Dasar masih bersifat dasar untuk membina dan mengembangkan pribadi anak setelah dewasa.

Sekolah Dasar merupakan dasar bagi pembinaan pribadi anak. Sehingga apabila pembinaan pribadi anak di kala di Sekolah Dasar dapat terlaksana dengan baik, maka waktu anak memasuki masa remaja tidak akan banyak mengalami kesukaran dan mudah membina pribadinya. Sebaliknya apabila di rumah kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, baik dari ayah, ibu dan saudara-saudaranya, dan di sekolah kurang mendapatkan pembinaan yang sungguh-sungguh dari gurunya, maka anak dalam memasuki masa remaja akan mengalami berbagai goncangan jiwa dan sukar untuk membina pribadinya. Oleh karena itu pendidikan di Sekolah Dasar sangat menentukan bagi diri anak pada masa-masa selanjutnya, yang memerlukan penanganan dan penggarapan lebih serius terutama dalam membina mental ideologinya yang bersumber pada ajaran agama dan Pancasila.

Pendidikan agama di Sekolah Dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Jika guru agama di Sekolah Dasar berhasil dalam menanamkan sikap dan jiwa agama pada anak didiknya dalam proses sosialisasinya di sekolah dalam rangka transformasi nilai-nilai agama guna melestarikannya yang terlihat dalam sikap dan tingkah lakunya sebagai pribadi yang mulia, maka untuk membina dan mengembangkan pribadi anak di masa remaja tidak akan mengalami hambatan. Sebaliknya jika guru agama gagal dalam mengemban misinya sebagai pendidik muslim akan berakibat fatal bagi anak dalam memasuki masa remaja dengan penuh menghadapi berbagai goncangan jiwa yang ditandai berbagai sikap, sifat dan tingkah laku yang tidak simpatik yang berupa berbagai kenakalan yang dapat meresahkan anggota masyarakat. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam membina pribadi anak tidaklah mutlak di tangan



guru semata-mata. Tetapi pembinaan dalam keluarga dan pengaruh lingkungan tempat anak bergaul ikut pula menentukan dalam memberi warna dan corak pribadi anak.

Pemerintah telah berkali-kali mengadakan perubahan dan pergantian sistim dan kurikulum sekolah dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan penyelenggaraan sekolah untuk disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman, di samping perbaikan dan perluasan sekolah yang bersifat fisik.

Kurikulum sekolah yang terakhir hingga saat ini adalah Kurikulum 1975 termasuk pendidikan agama yang pada umumnya dilaksanakan mulai tahun 1976. Kurikulum 1975 dilaksanakan dengan sistim Prosedur Pengembangan Sistim Instruksional (PSI), yang berorientasi pada tujuan pendidikan. Pelaksanaan kurikulum ini sampai sekarang berjalan sekitar tujuh tahun. Namun sekarang kita belum mengetahui hasilnya secara pasti.

Kurikulum merupakan salah satu alat pendidikan yang ikut menentukan pula akan hasilnya. Maka baik atau tidaknya dan tepat atau tidaknya kurikulum akan menentukan pula hasil pendidikan yang diharapkan. Karena itu kurikulum 1975 yang dipakai sekarang perlu diuji ke-mampuannya termasuk pula kurikulum agamanya.

Menurut cakrawala pengetahuan peneliti, belum banyak orang yang melakukan penelitian terhadap pelaksanaan Kurikulum 1975 di Sekolah Dasar khususnya pendidikan agama Islam. Atas dasar latar belakang tersebut di atas maka penulis mengambil judul penelitian ini : "PENGUASAAN BIDANG STUDI AGAMA ISLAM MURID-MURID SEKOLAH DASAR NEGERI DI KALURAHAN PONDOKREJO" dengan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Sejauh mana penguasaan murid-murid Sekolah Dasar Pondokrejo dalam bidang studi agama Islam, dan bagaimana kadar pengamalan mereka terhadap ajaran agama Islam yang telah mereka kuasai.
  2. Mengingat luasnya tujuan yang dicanangkan dalam kurikulum dan besarnya materi pelajaran yang ditetapkan, dapatkah tujuan itu dicapai semuanya dan dapatkah materi itu diselesaikan ?
- Karena menurut informasi yang peneliti terima dari salah seorang Kepala Sekolah di salah satu Sekolah Dasar menyatakan bahwa jumlah materi pelajaran agama terlalu luas hingga tidak



dapat diselesaikan menurut jam pelajaran yang tersedia. Tetapi hal ini masih bersifat subyektif yang perlu dibuktikan akan kebenarannya.

#### B. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sejalan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalahnya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. mendiskripsikan kemampuan murid-murid Sekolah Dasar Kalurahan Pondokrejo dalam menguasai bidang studi agama Islam dan seberapa besar kadar pengamalannya.
2. mengungkapkan berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Kalurahan Pondokrejo dengan mempergunakan Kurikulum 1975.
3. mengungkapkan aktivitas pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan menggunakan sistim PPSI.
4. mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kerajinan anak beribadah.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi guru agama dan sekolah yang bersangkutan dalam usaha untuk meningkatkan mutu pelayanannya kepada anak didik. Dan diharapkan berfaedah bagi evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Dasar. Artinya, untuk menguji apakah kurikulum agama yang ada sekarang sudah tepat dan sesuai atau belum untuk anak-anak tingkat Sekolah Dasar. Dapatkah dicapai tujuannya dan dapatkah terjangkau materinya.

Oleh karena itu dari hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama dalam menentukan kebijaksanaan untuk mempertahankan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama tingkat Sekolah Dasar tahun 1975 atau untuk meninjau kembali guna disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya guna mencapai cita-cita bangsa Indonesia dalam membangun manusia seutuhnya.



### C. PENGERTILAN PENGUASAAN BIDANG STUDI AGAMA ISLAM

Penguasaan berasal dari kata dasar kuasa yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang membentuk kata benda. Jadi penguasaan berarti daya atau kemampuan untuk menguasai sesuatu. Penguasaan bidang studi agama Islam berarti daya atau kemampuan untuk menguasai bidang studi atau mata pelajaran agama Islam.

Penguasaan terhadap bidang studi atau pelajaran bagi murid merupakan sesuatu yang penting dalam dunia pendidikan. Sebab berhasil tidaknya usaha pendidikan dan pengajaran itu diukur dari besar kecilnya kemampuan anak untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka dan besar-kecilnya pengaruh pelajaran dan pendidikan yang telah diterima terhadap perkembangan pribadinya.

Bidang studi agama Islam yang dimaksud di sini adalah Pendidikan Agama Islam, bukan pelajaran Agama Islam. Sebab tuntunan bidang studi Agama Islam itu berbeda dengan bidang studi lainnya. Bahan yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan, bahkan sebagian bahannya wajib dilaksanakan seperti shalat, puasa dan lainnya. (Abd. Rachman Shaleh 1976: 20).

Apabila dikaji memang pendidikan Agama Islam itu berbeda dengan pengajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam berarti: Usaha-usaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama Islam berarti: pemberian pengetahuan agama kepada anak agar mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam. Dengan demikian mengajar agama arahnya sekedar memberikan ilmu agama saja, sedangkan mendidik agama arahnya pembentukan pribadi muslim anak yang taat, berilmu dan beramal. Jadi pengajaran agama itu merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Sebab pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah formal itu memakai pengajaran agama sebagai alat, sedangkan tujuannya mendidik agama. (H. Zuhairini Cs. 1981 : 25-26).

Atas dasar uraian tersebut di atas maka Penguasaan Bidang Studi Agama Islam yang penulis maksudkan adalah: seberapa jauh daya serap murid-murid untuk menguasai pelajaran agama Islam yang diterimanya di sekolah, serta seberapa besar kemampuan dan kesadaran mereka untuk mengamalkannya terutama ibadah shalat dan puasa sesuai dengan taraf kemampuan dan usianya, di mana shalat dan puasa itu merupakan



ciri-ciri yang mudah diketahui untuk menetapkan atau menentukan teguh dan tidaknya seseorang memeluk agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia secara yuridis mempunyai dasar yang cukup kuat, baik di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga formal lainnya.

### 1. Dasar Ideal.

Yakni dasar Falsafah Negara: Pancasila, di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau harus beragama. Untuk memasyarakatkan Pancasila kepada seluruh bangsa Indonesia maka timbullah Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang menyatakan dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk merealisirnya, maka diperlukan adanya Pendidikan Agama untuk anak-anak, sebab tanpa pendidikan agama sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

### 2. Dasar Struktural.

Yakni pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945, yang berbunyi :

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi ayat (1) UUD 1945 itu mengandung arti bangsa Indonesia harus beragama. Ayat kedua mengandung arti agar umat beragama dapat memunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya diperlukan adanya pendidikan agama.

### 3. Dasar Operasional.

Yakni berdasarkan TAP MPR No. IV/MPR/1973 yang dikokohkan kembali pada TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN, yang menyatakan pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. (H. Zuchairini Cs. 1981 : 20-21).

### 4. Evaluasi Undang studi Agama.



Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia baik formal maupun non formal mempunyai dasar yang mapan. Untuk mencapai hasil yang se-optimal mungkin telah dilakukan berbagai usaha oleh pemerintah, baik yang bersifat fisik seperti pergedungan beserta segenap perangkatnya maupun non fisik seperti diadakan langkah-langkah perbaikan sistem dan kurikulumnya.

Usaha dan perhatian pemerintah yang begitu besar terhadap pendidikan bangsanya, khususnya dalam hal ini pendidikan agama Islam, perlu diketahui hasilnya. Oleh karena itu untuk mengetahui berapa besar hasilnya perlu diadakan evaluasi. Evaluasi untuk pendidikan agama sedikit berbeda dengan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan agama di samping menuntut anak didik untuk menguasai bahan pengetahuan agama yang diberikan juga yang lebih penting lagi anak harus mampu dan mau mengamalkan ajaran agamanya. Jadi untuk pendidikan agama evaluasi dilakukan baik untuk kemampuan daya serap anak terhadap pelajaran agama maupun terhadap kerajinan anak mengamalkannya.

Berdasarkan terminologi ilmu pendidikan, aspek-aspek yang harus dievaluasi adalah :

1. Area cognitive, yaitu pengenalan, pengetahuan dan pemahaman anak terhadap pelajaran.
2. Area psychomotor, yaitu ketrampilan, kreativitas, kecakapan anak didik.
3. Area affective, yaitu sikap, motivasi dan apresiasi anak.

(Ph. Dewanto os. 1976 : 2).

Untuk pendidikan agama Islam, maka evaluasi meliputi segi pengetahuan agama anak, ketrampilan praktek agama dan kemauan serta kesadaran anak mengamalkan agama atau kerajinan pengamalannya. Dalam penelitian inipun peneliti mencoba untuk mengkaji kemampuan murid-murid Sekolah Dasar Kalurahan Pondokrejo dari ketiga aspek ini.

#### E. PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA

Perkembangan pribadi anak itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak itu tinggal. Lingkungan yang dapat mempengaruhi pribadi anak itu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tempat anak bermain dan lingkungan sekolah tempat anak menerima pendidikan dan pengajaran secara formal.



Secara psikologis dan sosiologis watak anak itu selalu ingin menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik ucapan, sikap maupun tindakannya. Karena apabila menyimpang dari lingkungannya, anak akan segera mendapat teguran agar menyesuaikannya. (S. Nasution, Prof.DR. M.A. 1983 : 173). Dan apabila tidak mau menyesuaikan diri akan berakibat anak terasing dari lingkungannya. Oleh karena anak itu dalam kondisi yang lemah akhirnya ia akan menyesuaikan diri pula terhadap lingkungannya.

Begitu pula perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, yaitu di dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak. Apabila dalam pribadinya banyak unsur agama maka sikap, tindakan, ke lakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. (Zakiah Darodjat 1970 : 70).

Menurut tinjauan secara psikologis teori Convergenasi menyatakan bahwa perkembangan jiwa anak tergantung pada dasar dan ajar; atau tergantung pada pembawaan dan pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama penting dalam perkembangan pribadi anak. (H. Zuchairini Cs. 1986 : 28).

Teori Convergenasi ini ~~serada~~ dengan prinsip ajaran Islam seperti sabda Nabi sebagai berikut :

ما من مولد الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه  
ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya : Tidaklah ada seorang anak yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan menurut fithrah (kecenderungan iman kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Berdasarkan hadits ini pada dasarnya anak itu lahir dalam keadaan fitrah beragama, namun untuk selanjutnya fitrah ini akan berkembang atau tidak atau justru menjadi mati, tergantung dari lingkungan yang mempengaruhinya dan pendidik yang akan mengolahnya.

Menurut Abd. Rachman Shaleh, lingkungan di mana anak itu dibesarkan sangat besar pengaruhnya kepada pengetahuan, perasaan dan sikap anak terhadap agama. Menurut beliau masyarakat Indonesia pada



umumnya sebagai masyarakat beragama dibedakan menjadi tiga macam lingkungan keagamaan anak, yaitu :

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.
- b. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin.
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama.

(Abd. Rachman Shaleh 1976 : 77-78).

Atas dasar teori-teori tersebut, dalam penelitian ini peneliti di samping berusaha ingin mengungkapkan penguasaan murid-murid Sekolah Dasar Negeri Pondokrejo terhadap bidang studi agama Islam, juga ingin mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi terutama faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolahnya.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Sampling.

Sebagai populasi penelitian adalah semua murid dari ketiga Sekolah Dasar Kalurahan Pondokrejo. Oleh karena penelitian ini untuk mengungkapkan penguasaan bidang studi agama Islam murid-murid dari ketiga Sekolah Dasar beserta pengalamannya, dan murid yang telah penuh menerima semua program studi agama Islam adalah murid-murid kelas enam, maka yang penulis jadikan sampel adalah semua murid kelas enam dari ketiga sekolah dasar tersebut. Dengan pertimbangan kemampuan merekalah yang dapat menggambarkan hasil pelaksanaan pendidikan agama Islam secara <sup>+</sup> untuk program pendidikan tingkat sekolah dasar. Di samping itu merekalah yang lebih memungkinkan, dapat memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada angket yang diajukan kepada mereka. Jadi dalam menentukan sampel penulis mempergunakan teknik non random sampling dengan jenis purposive sampling.

Untuk responden lainnya penulis mengambil Kepala Sekolah, Guru dan lainnya yang dirasa perlu untuk melengkapi informasi.

### 2. Pengumpulan Data.

- a. Angket sebagai metode primer yang berupa daftar pertanyaan terutama peneliti berikan kepada para murid yang menjadi sampel dengan terampil dan langsung untuk menghindarkan murid-murid salah tafsir



dalam menjawab angket dan agar dapat memperoleh data seperti yang diharapkan; yaitu dengan cara murid-murid dikumpulkan dalam satu kelas untuk diberi penjelasan cara menjawabnya. Setelah mereka merasa jelas, disuruh mengisi angketnya sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Angket murid ada dua macam, yaitu satu angket tentang pengamalan dan kondisi keagamaan anak didik, baik di dalam lingkungan keluarganya, masyarakat maupun sekolah, dan kedua tentang tes untuk evaluasi penguasaan bidang studi agama atau untuk mengambil prestasi agama anak yang bahannya diambil dari sillabus atau kurikulum bidang studi agama tahun 1975.

b. Interview.

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan gambaran umum situasi dan kondisi obyek penelitian dengan responden kepala sekolah, guru agama, guru kelas, tokoh masyarakat dan lainnya yang dirasa perlu.

c. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumentasi seperti jumlah buku-buku perpustakaan, keadaan wali murid, terutama nilai hasil evaluasi belajar khusus bidang studi agama Islam untuk diperpadukan dengan hasil angket. Data-data ini diambil dari kantor sekolah dan guru agama.

d. Observasi.

Metode ini dipergunakan untuk mengamati situasi sekolah dan lingkungannya serta tingkah laku murid-murid dalam pergaulannya di sekolah. Sebab kita yakin pergaulan di sekolah itu terjadi proses sosialisasi yang banyak dipengaruhi dan diawasi oleh guru sekolah, hingga juga akan mencerminkan hasil pendidikannya, dan di sekolah itulah yang memungkinkan peneliti dapat mengamati tingkah laku anak-anak.

## c. ANALISA DATA

Sesudah data terkumpul semuanya, langkah selanjutnya data itu diolah untuk disajikan dan dianalisa. Data yang terkumpul akan terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisa dengan metode kualitatif dengan pola berpikir induktif dan



komparatif. Sedangkan data kuantitatif dianalisa dengan metode kuantitatif.

Penguasaan bidang studi agama yang berupa nilai prestasi belajar dicari nilai Mean-nya dengan rumus:  $M = \frac{\sum fX}{N}$ . Kemudian untuk menginterpretasikan nilainya digunakan standar nilai sebagai berikut :

Sekor			Nilai
0	-	5,9	Kurang (Gagal)
6,0	-	7,0	Cukup (Berhasil)
7,1	-	8,5	Baik (Berhasil)
8,6	-	10	Baik Sekali (Berhasil).

Untuk menganalisa pengamalan ajaran agama, penulis menekankan pada analisa segi pengamalan ibadah seperti sholat dan puasa dan lainnya dengan analisa tabulasi silang dan kategori sekornya aktif, kurang aktif dan tidak aktif.

Untuk menganalisa berhasil atau tidaknya tujuan yang hendak dicapai dengan cara komparatif antara jumlah point tujuan yang ditentukan dengan jumlah hasil yang dicapai. Bila mencapai ~~enam~~ puluh persen atau lebih berarti berhasil dan apabila kurang dari enam puluh persen berarti gagal.

#### D. JALANNYA PENELITIAN / LANGKAH PENELITIAN

Penelitian ini diajukan kepada Pimpinan Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta tanggal 27 Juli 1983. Kemudian mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama tanggal 11 Oktober 1983. Lalu penulis mendapat pemberitahuan atas persetujuan tersebut dari Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 29 Oktober 1983. Kemudian penulis melakukan langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut :

1. Bulan Nopember dan Desember 1983 melakukan kegiatan-kegiatan :
  - a. Mengajukan permohonan perizinan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi DIY c.q. Kepala Direktorat Sosial dan Politik Propinsi DIY di Yogyakarta, pada tanggal 2 Nopember



1983 dan mendapat izin pada tanggal 9 Nopember 1983. Kemudian menyampaikan tembusan surat izinnya kepada Dinas P dan K Prop. DIY dan mendapat izin dari Dinas P & K Prop. DIY tanggal 12 Nopember 1983; baru kemudian peneliti menyampaikan surat izin nya kepada sekolah-sekolah yang bersangkutan.

- b. Mengadakan observasi penjajagan pada medan populasi.
  - c. Mengadakan try out alat pengumpul data.
  - d. Membuat persiapan penelitian seperti membuat angket, membuat soal untuk tes murid-murid, membuat pedoman interview dan lain nya yang diperlukan dalam penelitian.
2. Bulan Januari dan Pebruari 1984 melakukan kegiatan untuk mengumpul-  
kan data.
  3. Pada bulan Maret 1984 melakukan kegiatan :
    - a. Mengolah dan menganalisa data.
    - b. Menyusun konsep hasil penelitian.
    - c. Dan terakhir menyusun laporan penelitian tahap akhir.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR NEGERI KALURAHAN PONDOKREJO, TEMPEL

#### A. KEADAAN UMUM KALURAHAN PONDOKREJO

Kalurahan Pondokrejo adalah salah satu kalurahan di antara delapan kalurahan di Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas-batas wilayahnya, sebelah Utara Kalurahan Lumbungrejo, sebelah Timur Kalurahan Mororejo, sebelah Selatan Kalurahan Sumberejo dan sebelah Barat Kali Krasak, yang merupakan batas wilayah antara Kabupaten Magelang Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Luas wilayahnya sebanyak 322,5271 hektar, yang terdiri dari sawah seluas 212,9870 hektar, pekarangan 87,2295 hektar, yang hanyut akibat banjir lahar dingin kali Krasak 10,8676 hektar, tanah S.G. 0,6635 hektar, tanah wakaf 0,1200 hektar, kuburan 1,6355 hektar dan untuk jalan, lorong, sungai = 9,0240 hektar (Sumber data: Interview dengan Lurah Desa).

Jumlah penduduk sebanyak 4732 orang, terdiri dari laki-laki 2.287-orang, wanita 2.445 orang, yang terdiri dari 1.055 kepala keluarga. Dari jumlah ini yang berpendidikan tinggi 0,23%, SLA 27.97%, SLP 31,16%, SD 34,50% dan yang tidak sekolah 6,14%.

Mengenai pekerjaan penduduknya, petani penggarap 44,65%, buruh tani 8,18%, pedagang 6,01%, kerajinan kecil 19,67%, Pegawai Negeri 8,09%, Lain-lain 13,49%. Rata-rata penghasilan penduduk per tahun Rp.200.000,-.

Tentang keagamaan penduduknya, yang beragama Islam = 98,55%, Katholik = 1,43% dan Budha = 0,02%. Tempat-tempat ibadah yang ada : masjid 7 buah, mushalla atau langgar 8 buah, yang tersebar dalam 10 Kring.

Tempat pendidikan yang ada: dua Taman Kanak-kanak, tiga Sekolah Dasar Negeri, yaitu SDN Glagahombo I dan II serta SDN INPRES. Dan ada satu SMP Negeri yang sedang berdiri mulai tahun ajaran 1983/1984 dan



Sedang dibuatkan gedungnya di dekat Balai Desa Kalurahan Pondokrejo.

Letak Kalurahan Pondokrejo tidak jauh dari kota Kecamatan Tempel yang berjarak  $\pm$  3 km. Di-tengah-tengah wilayahnya dilalui jalan raya kabupaten sehingga transportasinya termasuk lancar. Bahkan jalan di tiap-tiap kampungnya dapat dimasuki mobil roda empat, seperti Colt, Truk dan lain sebagainya.

Di wilayah Kalurahan Pondokrejo untuk kring-kring yang tergolong maju agama Islamnya Kring Ngentak, Jlopo, Plotengan dan Karanglo. Yang termasuk sedang adalah Kring Jlapan, Banjarharjo dan Dukuh. Sedangkan Kring yang termasuk agak mundur agama Islamnya ialah Kring Glagahombo, Jenengan dan Mlesen.

Untuk wilayah Kalurahan Pondokrejo Kring Ngentak merupakan Kring Perintis bagi agama Islam. Sebab sejak zaman sebelum kemerdekaan atau sejak zaman penjajahan Belanda, penduduknya seratus persen beragama Islam. Dan bahkan tempat ibadah yang berupa masjid sebagai lambang kebesaran Islam yang berada di Kring Ngentak merupakan masjid pertama yang didirikan di Kalurahan Pondokrejo oleh umat Islam dan tergolong masjid kuno, sampai sekarang belum diketahui secara pasti kapan tahun pembuatannya. Konon menurut cerita masyarakat setempat, masjid itu pada zaman Pangeran Diponegoro sudah ada. Pada zaman Belanda ketika masjid itu diasuh oleh K.H. Abdul Hamid yang kebetulan waktu itu beliau juga menjabat lurah desa, beliau mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang konon santrinya ada yang berasal dari Kediri. Jadi masjid yang ada di Kring Ngentak itu merupakan masjid perintis bahkan di daerah Kecamatan Tempel dan sekitarnya.

Sesudah kemerdekaan Republik Indonesia kemudian berdiri masjid masjid di Kring yang lain, yaitu di Kring Karanglo dan Kring Plotengan pada tahun 1955. Selanjutnya sesudah terjadi peristiwa pemberontakan G.30.S PKI tahun 1965 berdirilah masjid yang berada di tujuh kring. Dan yang belum ada masjidnya tinggal di tiga Kring, yaitu Glagahombo, Jenengan dan Mlesen.

Pada masing-masing tempat ibadah atau masjid tersebut diadakan pendidikan agama atau pengajian, baik untuk orang tua maupun anak-anak. Tetapi pengajian-pengajian itu pada umumnya bersifat non formal. Yaitu untuk pengajian orang tua atau orang dewasa bersifat ceramah mingguan dari seorang Kyai atau muballigh dan untuk anak-anak kebanyakan



an berbentuk pengajian mengaji bacaan Al-Qur'an untuk Juz 'Amma dan yang agak besar untuk seluruh Al-Qur'an dan setiap satu minggu sekali ditambah tuntunan shalat, puasa dan lainnya. Pengajian kitab-kitab agama yang bersifat sorogan terdapat di Ngentak, Karanglo dan Jlopo. Di Ngentak ada satu Madrasah Diniyah yang diselenggarakan pada sore hari sehabis shalat 'Ashar untuk menampung anak-anak tingkat Sekolah Dasar dan SMP. Tetapi penyelenggaraan administrasinya belum sempurna dan tenaga pendidiknyapun juga masih kurang dan masih bersifat sukarela; padahal jumlah anaknya cukup banyak, sekitar enampuluh anak. (Sumber data: Interview dengan Kepala Bagian Agama Pamong Kalurahan Pondokrejo).

Jadi untuk Kalurahan Pondokrejo belum ada Sekolah Agama yang bersifat formal seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan lainnya. Namun kalau dilihat dari jumlah penduduk yang beragama Islam dan jumlah tempat ibadah yang ada telah merata, meskipun jumlah masjidnya belum setiap Kring ada; tetapi telah mencapai 70% dari jumlah Kring di Kalurahan Pondokrejo; maka hal ini cukup menggembirakan umat Islam setempat atas perkembangan agama Islam pada masa-masa selanjutnya.

Dengan banyaknya tempat ibadah yang disertai dengan penyelenggaraan pengajian, memungkinkan bagi anak-anak untuk menerima pendidikan dan pengajaran agama, tidak hanya di sekolah formal saja, sehingga hal ini akan sangat mendukung bagi pembinaan pribadi keagamaan anak. Masa pertumbuhan dan perkembangan agama Islam pada masing-masing Kring di Kalurahan Pondokrejo itu berbeda-beda. Maka kadar intensitas keagamaan bagi masyarakatnya juga berbeda-beda. Dan hal ini kiranya akan besar pula pengaruhnya terhadap keagamaan putera-puterinya.

Kepala Bagian Agama Kalurahan Pondokrejo mengategorikan intensitas keagamaan (Islam) masyarakat Pondokrejo dengan kategori: kuat, sedang dan lemah. Yang termasuk kategori kuat yaitu penduduk yang bertempat tinggal di Kring Ngentak, Elotengan, Jlopo dan Karanglo. Yang termasuk sedang, penduduk yang bertempat tinggal di Kring Jlapen, Banjarharjo dan Dukuh. Sedangkan yang termasuk kategori lemah adalah penduduk yang bertempat tinggal di Kring Glagahombo, Jenangan dan Mlesen.

## B. KEADIAN UMUM SEKOLAH DASAR GLAGAHOMBO I.

### 1. Sekilas sejarah berdirinya.



Sekolah Dasar Negeri Glagahombo I bertempat di dekat Kantor Kelurahan Pondokrejo, yaitu di wilayah Kring Banjarharjo. Sekolah Dasar ini sebenarnya semula merupakan satu Sekolah Dasar Glagahombo yang kemudian dipecah menjadi dua. Satu dinamakan Sekolah Dasar Negeri Glagahombo I dan kedua dinamakan Sekolah Dasar Negeri Glagahombo II. Pemecahan sekolah ini terjadi mulai tahun 1962. Sekolah Dasar Glagahombo sebelum terpecah menjadi dua itu berdiri sekitar tahun 1946. Semula hanya menyelenggarakan pendidikan sampai kelas tiga. Setelah tamat kelas tiga untuk melanjutkan ke kelas empat anak-anak disalurkan kepada Sekolah Dasar di dekatnya, yang telah melaksanakan pendidikan hingga kelas enam.

Kemudian mengingat besarnya jumlah siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Glagahombo, maka dipecahlah sekolah itu menjadi dua, yaitu Sekolah Dasar Glagahombo I dan Sekolah Dasar Glagahombo II. Mulai tahun 1964 kedua sekolah ini dibuatkan gedung permanen oleh Pemerintah Kelurahan Pondokrejo yang semula hanya menempati rumah penduduk di Kring Banjarharjo. (Sumber Data: Interview dengan Lurah Desa Kelurahan Pondokrejo).

## 2. Keadaan fisik sekolah.

Gedung Sekolah Dasar Glagahombo I terletak di sebelah Selatan Kantor Kelurahan Pondokrejo. Semula gedungnya terdiri enam ruang, lima ruang untuk kelas dan satu ruang untuk kantor dan ruang guru. Masing-masing ruang kelas berukuran 8 X 7 meter. Untuk sekarang ke enam ruangan tersebut dijadikan ruang kelas, hingga jumlah ruang kelas yang ada menjadi enam buah, dan telah ditambah satu ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), satu ruang guru, satu ruang Warung Sekolah dan satu ruang Tempat Ibadah. Di samping itu ada satu unit kulah, W.C. dan sumur yang cukup memadai. Luas tanahnya halaman 400 m<sup>2</sup>, Kebun/sawah 1.000 m<sup>2</sup> (Sumber data: wawancara dengan Kepala Sekolah).

Menurut observasi peneliti, gedung sekolah yang ada cukup kokoh dan bersih dengan penerangan ruangan dan pergantian udara cukup memadai. Menurut pengamatan peneliti gedung sekolahnya cukup memenuhi syarat pedagogis. Sebab ruang kelas dan halamannya bersih dan teratur. Dalam kenyataan SD Glagahombo I pada tahun 1983 dapat meraih Juara I dalam lomba PES untuk tingkat Kabupaten dan akan mewakili Kabupaten Sleman mengikuti lomba UKS Tingkat Propinsi Daerah Istimewa



Yogyakarta untuk Sekolah-sekolah Dasar seluruh DIY pada tahun 1984 ini.

3. Keadaan Guru dan Murid.

a. Guru.

Personalia karyawan di SD Glagahombo I terdiri dari delapan orang guru umum, satu orang guru agama dan seorang pesuruh. Kesemuanya laki-laki tidak ada yang perempuan, sebab menurut keterangan Kepala Sekolah beliau memang tidak mau menerima guru puteri. Karena untuk guru puteri menurut pengalaman Kepala Sekolah sering mengganggu ke lancaran jalannya pelajaran, sebab sering tidak masuk mengajar dengan berbagai alasan, seperti karena cuti hamil, melahirkan dan lain sebagainya.

Mengenai agamanya, mereka semua beragama Islam kecuali hanya ada satu orang guru yang beragama Katholik. Jadi dari sembilan guru yang ada, delapan orang beragama Islam dan seorang beragama Katolik. Meskipun demikian menurut informasi dari guru agama, guru yang beragama Katolik mempunyai partisipasi yang cukup terhadap kegiatan pendidikan agama seperti pada waktu diadakan peringatan hari-hari besar Islam dia ikut memberikan dana dan mengikutinya. Adapun mengenai pendidikan akhir mereka seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel I. Tentang Pendidikan Akhir Guru-guru SD Glagahombo I.

S G A	S P G	P G A A	PGSLP	SARMUD	JUML.
3	3	1	1	1	9

Sumber data: Data Kepegawaian SD Glagahombo I, Januari 1984.

Ditinjau dari segi pendidikan akhir Guru-guru SD Glagahombo I, mereka telah mencukupi syarat untuk mengajar di tingkat Sekolah Dasar. Pendidikan guru agamanya semula dengan menempuh Ujian Guru Agama (UGA), dan pernah belajar di Mu'alimin Muhammadiyah tahun 1956 di Yogyakarta. Kemudian melanjutkan belajar di PGA dan berhasil mendapatkan Ijazah PGA 6 Tahun pada tahun 1975.

Selanjutnya mengenai data lengkap kepegawaian guru dapat dilihat pada lampiran I.

b. Murid.

Sekolah Dasar Glagahombo I Kalurahan Pondokrejo sebagaimana telah



dikemukakan di atas bertempat di dekat Kantor Kalurahan Pondokrejo dan sebenarnya merupakan Sekolah Dasar yang tertua di wilayah Pondokrejo. Jumlah muridnya sebanyak 255 anak dengan perincian laki-laki: 121 anak dan perempuan 134 anak.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

Tabel II. Perincian Kelas, Jumlah Murid SDN Glagahombo I.

KL.I		KL.II		KL.III		KL.IV		KL.V		KL. VI		JUMLAH	
MURID:		MURID:		MURID:		MURID:		MURID:		MURID:		MURID:	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
21	28	20	16	18	26	22	18	23	21	17	25	121	134

Sumber Data: Laporan Statistik SD Glagahombo I, Januari 1984.

Dari jumlah siswa 255 ini menurut informasi dari Bapak Kepala Sekolah dalam wawancaranya menyatakan bahwa siswa-siswa itu beragama Islam kecuali hanya ada satu orang siswa Kelas VI yang beragama Katholik. Tetapi dari hasil angket yang peneliti edarkan kepada siswa Kelas VI menunjukkan bahwa semua siswa kelas VI menyatakan beragama Islam. Dengan demikian ternyata semua siswa SD Glagahombo I beragama Islam.

Mengenai kesejahteraan siswa dapat kita ketahui secara umum dari segi pekerjaan orang tuanya. Karena jenis pekerjaan orang tua atau wali murid biasanya dapat menggambarkan kadar tinggi rendah kesejahteraan si anak. Adapun jenis pekerjaan para orang tua murid Sekolah Dasar Glagahombo I dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

Tabel III. Jenis Pekerjaan Wali Murid Klas VI SD Glagahombo.

PEG. NEGERI	PELADANG	TANI	TUKANG	BURUH	JUMLAH
11	4	26	1	—	42

Apabila kita memperhatikan tabel di atas, mayoritas pekerjaan wali murid SD Glagahombo adalah tani. Kemudian berturut-turut



pegawai negeri, pedagang dan tukang. Mengingat jumlah persawahan yang mayoritas itu tergolong petani kecil. Hal ini didukung oleh penghasilan rata-rata penduduk Kalurahan Pondokrejo yang hanya berkisar Rp. 200.000,- setiap tahunnya. Jadi kesejahteraan orang tua muridnya termasuk rendah. Terbukti dari jumlah penduduk Kalurahan Pondokrejo yang mampu bersekolah sampai perguruan tinggi hanya mencapai 0,23% dan yang sampai SLA hanya 27,9%.

Mengenai tempat tinggal para siswanya, kebanyakan mereka berasal dari Banjarharjo, Glagahombo, Karanglo, Dukuh dan Badalan sebelah Selatan. Untuk anak kelas VI mereka dari kampung Glagahombo dan dan Jlapen.

#### 4. Fasilitas Sekolah.

Fasilitas sekolah yang dimiliki oleh SD Glagahombo I antara lain satu unit gedung sekolah permanen dengan perincian seperti pada keadaan fisik sekolah. Dari satu unit gedung sekolah tersebut dilengkapi perkakas sekolah seperti pada daftar perkakas sekolah SD Glagahombo I sebagai berikut :

Perkakas sekolah pada SD Glagahombo I

No. Ur.	Nama Barang :	Milik Dinas	Milik POMG	Pinjam:
1.	Bangku/dingklik a2	22	-	-
2.	-n- a3	-	-	-
3.	-n- a4	22	25	-
4.	Meja murid	-	-	-
5.	Kursi murid	-	-	-
6.	Meja guru	4	3	-
7.	Kursi guru	4	8	-
8.	Papan tulis	4	2	-
9.	Papan absen	-	1	-
10.	Papan pengumuman	-	1	-
11.	Lemari buku	3	3	-
12.	Lemari alat	-	-	-
13.	Rak	-	-	-
14.	Mimbar	-	1	-
15.	J a m	-	1	-
16.	B e l	-	1	-



15.	Jam	-	1	-
16.	Bel	-	1	-

Sumber: data: Laporan Statistik SD Glagahombo I, Januari 1984.

Tempat praktek ibadah untuk anak-anak ada tetapi kurang men -  
cukupi, sehingga praktek ibadah untuk anak lebih banyak diselenggara  
kan di Mushalla Banjarharjo karena yang paling dekat dengan sekolah.

Mengenai perpustakaan sekolah jumlah judul bukunya baru men -  
capai  $\pm$  600 eksemplar yang merupakan buku-buku paket dari Departemen  
P dan K. Menurut informasi dari kepala sekolah dalam wawancaranya  
jumlah buku di perpustakaan untuk buku pelajaran umum telah diper -  
gunakan oleh anak-anak dan jumlahnya mencukupi. Tetapi untuk buku  
pelajaran agama jauh belum mencukupi, karena buku yang ada baru di -  
peruntukkan guru saja, sedang untuk murid tiap kelas hanya disedia -  
kan 2 eksemplar. Jadi buku paket pelajaran agama untuk murid masih  
sangat kurang.

#### C. KEADAAN UMUM SEKOLAH DASAR GLAGAHOMBO II.

##### 1. Sekilas sejarah berdirinya.

Sekolah Dasar Glagahombo II ini menempati lokasi pada tanah  
kas desa Kalurahan Pondokrejo pada Kring Plotengan. Jadi daerah  
operasi siswanya meliputi Kring Plotengan, Jlopo, Ngentak dan  
Jlapan. SD Glagahombo II seperti telah dikemukakan di atas, pada  
sejarah berdirinya SD Glagahombo I merupakan perluasan dari yang se -  
mula bernama SD Glagahombo dipecah menjadi SD Glagahombo I dan SD  
Glagahombo II sejak tahun 1962. Dan di antara motif dipecahnya SD  
Glagahombo ini kecuali tidak tertampungnya anak-anak dalam satu  
Sekolah Dasar juga dikandung maksud untuk menyebarkan Sekolah Dasar  
di wilayah Kalurahan Pondokrejo. SD Glagahombo I berada di tengah  
agak ke Timur dalam wilayah Kalurahan Pondokrejo, SD Glagahombo II  
bertempat di sebelah Utara atau Barat Laut.

##### 2. Keadaan fisik sekolah.

Mengenai gedung sekolahnya dibangun sejak tahun 1964 tetapi  
menjadi kesempurnaannya baru tahun 1970 dengan biaya dari  
pemerintah Kalurahan dan swadaya masyarakat. Sebelum menempati  
gedung yang ada sekarang semula menempati gedung balai desa Ka -



lurahan.

Sekolah Dasar Glagahombo II mempunyai satu unit gedung yang terdiri 6 ruang kelas, 1 kantor, 1 kulah dan 3 W.C. Gedungnya sudah bersifat permanen, hanya sekat-sekatnya yang tidak sempurna karena masih terbuat dari papan hingga suara dari satu kelas dapat terdengar dari kelas lainnya dan mengganguya. Namun sekarang baru mendapat bantuan rehabilitasi dari pemerintah dan telah dimulai pembangunannya sejak akhir Catur Wulan Kedua, dan terutama untuk membuat sekat kelas agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Mengenai tempat ibadah sampai sekarang belum ada. Untuk praktek ibadah bagi siswa-siswa mengambil tempat di mushalla yang dekat dengan sekolah, yaitu di mushalla kampung Plotengan.

Untuk masing-masing ruang kelas yang berjumlah enam buah itu berukuran 7 X 8 meter. Sedang untuk kantor berukuran 6 X 10 meter. Luas halamannya 400 m<sup>2</sup>.

### 3. Fasilitas Sekolah.

Mengenai fasilitas sekolahnya dapat kita lihat pada daftar perkakas sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah yang merupakan kutipan dari laporan statistik SD Glagahombo II bulan Desember 1983, seperti berikut :

Perkakas Sekolah pada SD Glagahombo II.

No. Ur.	Nama Barang	Milik Dinas	Milik BP3	Jumlah
1.	Bangku & dingklik 2 m	17	-	17
2.	Bangku & dingklik 4 m	30	15	45
3.	Meja guru	3	5	8
4.	Kursi guru	8	12	14
5.	Papan tulis	3	4	7
6.	Almari buku	2	-	2
7.	Almari alat	1	-	1
8.	Rak biasa	1	-	1
9.	Rak gambar	1	-	1
10.	Radio	1	-	1

11. Papan .....



11. Papan absen	-	6	6
12. Papan pengumuman	-	1	1
13. Almari	-	1	1
14. J a m	-	1	1
15. B e l	-	1	1

Sumber data: Daftar Keadaan Murid dan Guru serta Gedung dan Alat Sekolah bulan Desember 1983.

Mengenai perpustakaan sekolah bukunya didapat dari Paket DEP - DIKBU yang berjumlah 650 eksemplar buku. Dari jumlah buku yang ada 95% terdiri dari buku-buku pelajaran umum dan 5% terdiri dari buku pelajaran agama (Hasil wawancara dengan Bapak Buchori, Guru Pengelola Perpustakaan). Anak yang rajin mempergunakan buku perpustakaan adalah siswa kelas lima dan enam.

#### 4. Keadaan Guru dan Murid.

Personalia karyawan SD Glagahombo II terdiri dari 8 (delapan) orang guru umum dan satu orang guru agama; dari sembilan orang guru itu yang puteri hanya satu orang dan yang lain adalah laki-laki. Kecuali itu ada seorang lagi tukang kebun honorer. Mereka itu semuanya beragama Islam.

Mengenai pendidikan guru-gurunya, yang berijazah SPG ada tujuh orang, CVO satu orang. CVO adalah pendidikan zaman Belanda setaraf SMP sebagai sekolah kejuruan pendidikan. Guru agama berpendidikan PGAA. Adapun data yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran tentang keadaan murid dan guru SD Glagahombo II.

Apabila kita memperhatikan dasar pendidikan guru-guru SD Glagahombo II, maka pendidikan mereka semuanya dari pendidikan guru, baik guru umum maupun guru agama. Seorang guru yang berpendidikan CVO beliau bertugas sebagai guru sejak tahun 1943.

Ditinjau dari pendidikan yang dimiliki dan lamanya menjadi guru, maka guru-guru SD Glagahombo telah memenuhi syarat sebagai seorang guru untuk tingkat Sekolah Dasar baik yang umum maupun guru agama.

SD Glagahombo II mempunyai jumlah kelas yang banyak, yaitu kelas satu ada dua, kelas dua ada dua, kelas tiga ada dua, kelas empat ada dua, kelas lima ada dua dan kelas enam hanya satu.

Adapun perinciannya seperti pada daftar tabel di bawah ini :



Tabel No. IV. Keadaan Murid SD Glagahombo II, Desember '83.

Nomor Urut:	Kelas:	Juml. Murid pada akhir Desember 1983		
		Laki-laki:	Perempuan:	Jumlah:
1.	I-A	19	11	30
2.	I-B	17	13	30
3.	II-A	10	12	22
4.	II-B	7	12	19
5.	III-A	10	13	23
6.	III-B	13	9	22
7.	IV-A	11	13	24
8.	IV-B	10	15	25
9.	V-A	8	13	21
10.	V-B	8	11	19
11.	VI	11	24	35
Jumlah :		124	146	270

Sumber data: Keadaan Murid SD Glagahombo II yang dikutip dari Daftar Laporan Bulanan Desember 1983.

Dari siswa yang berjumlah 270 orang itu, menurut keterangan Kepala Sekolah dalam wawancaranya adalah beragama Islam semuanya. Pada isian angket yang diberikan kepada para siswa Kelas VI juga menunjukkan bahwa siswa Kelas VI yang berjumlah 35 orang itu semua beragama Islam. Didukung oleh masyarakat sekitar di mana SD Glagahombo II itu berada termasuk masyarakat yang teguh beragama Islam di lingkungan masyarakat Pondokrejo yang kiranya besar pula pengaruhnya terhadap keagamaan anak. Atas dasar data tersebut kebenaran pernyataan Kepala Sekolah tentang agama yang diikut murid-muridnya meyakinkan, yaitu 100% beragama Islam.

Murid-murid tersebut kebanyakan berasal dari kampung Hlopo, Plotengan, Badalan, Ngentak dan Jlapan, sebagai kampung-kampung yang terkenal kuat masyarakat Islamnya di kawasan Pondokrejo.

Tentang kesejahteraan siswa-siswanya dapat diketahui dari jenis pekerjaan orang tua atau walinya. Maka kita dapat mengamati pada Tabel di bawah ini.



Tabel V. Jenis Pekerjaan Wali Murid Kelas VI SD Glagahombo II.

Jenis Pekerjaan Wali :					Jumlah:
Peg. Negeri	Pedagang	Tani	Tukang	Buruh	
9	1	25	-	-	35

Kalau diperhatikan tabel di atas sebagai sampel penelitian, maka mayoritas pekerjaan orang tua murid adalah tani. Kaum tani di Kalurahan Pondokrejo seperti yang telah penulis kemukakan di atas termasuk petani kecil dan lemah ekonomi.

#### D. KEADAAN UMUM SEKOLAH DASAR INPRES WATUPECAH

##### 1. Sekilas tentang Sejarah Berdirinya.

Sekolah Dasar INPRES Watupecah berdiri sejak tahun 1976 dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman, No. 24/IV/Bak/Bwl/80. Berdirinya Sekolah Dasar ini antara lain berdasarkan pertimbangan bahwa kedua Sekolah Dasar yang sudah ada belum mampu menampung semua anak-anak usia sekolah yang ada di Kalurahan Pondokrejo. Oleh karena itu penempatannya diletakkan di sebelah Barat Daya untuk wilayah Pondokrejo, yaitu di Kring Jenengan Kampung Watupecah. Maka ketiga Sekolah Dasar yang ada sekarang tempatnya memencar yang dapat menjangkau semua wilayah Kalurahan Pondokrejo dan mampu menampung semua anak-anak usia sekolah.

Sekolah Dasar INPRES Watupecah menampung anak-anak sekitarnya yang meliputi: kampung-kampung Watupecah, Jenengan, Mlesen, Tanjung dan lainnya.

##### 2. Keadaan Fisik Sekolah.

Sekolah Dasar INPRES Watupecah di Kalurahan Pondokrejo memiliki dua buah unit gedung sekolah yang menempati di atas tanah seluas 1750 m<sup>2</sup>. Kedua unit gedung tersebut terdiri dari enam lokal untuk kantor Kepala Sekolah, ruang guru dan ruang tamu. Masing-masing ruang itu dengan ukuran 7 X 6 meter. Di samping itu masih ada lagi (dilengkapi dengan) dua buah W.C. dan satu buah sumur. Sayangnya kulah belum ada; tetapi di sebelah kantornya telah dibangun tempat kendaraan.



Mengenai status tanahnya semula dengan hak pakai dari Pemerintah Kalurahan Pondokrejo, tetapi kemudian diberikannya. Keadaan gedungnya sudah bersifat permanen dan penerangan ruangnya cukup terang serta pergantian udaranya memadai. Sehingga ruang-ruang kelasnya sudah dapat dikatakan memenuhi persyaratan kesehatan dan paedagogis. Mengingat tanahnya tidak begitu luas, maka untuk menambah ruang kelas tidak memungkinkan; namun dewasa ini rupanya ruang kelas yang ada masih mampu menampung anak-anak sekolah di sekitarnya.

### 3. Fasilitas Sekolah.

Sekolah Dasar INPRES Watupecah selain mempunyai kedua unit gedung tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang berupa peralatan sekolah sebagaimana tersebut di bawah ini :

Perkakas Sekolah pada SD INPRES Watupecah.

Nö. Ur.	Nama barang :	Milik Dinas	Milik POMG	Pinjaman:
1.	Bangku/Dingklik Murid A2	119	-	-
2.	BBangku/dingklik Murid A3	-	-	-
3.	Bangku/dingklik Murid A4	-	-	-
4.	Meja Murid	-	-	-
5.	Meja guru	6	1	-
6.	Mursi Guru	6	1	-
7.	Papan tulis	6	2	-
8.	Papan absen	-	-	-
9.	Papan Pengumuman	-	1	-
10.	Lemari buku	6	2	-
11.	Lemari alat	-	-	-
12.	B a k	-	-	-
13.	Mimbar	-	-	-
14.	J a m	-	1	-
15.	B e l	-	1	-

Sumber data:

Laporan Statistik SD INPRES Watupecah, Januari 1984.



Tempat ibadah untuk sarana praktek anak-anak dalam pendidikan agama Islam belum ada. Untuk melaksanakannya anak-anak diajak ke Mushalla di dekatnya, yaitu mushalla di kampung Watupecah, yang jaraknya dari SD INPRES  $\pm$  200 meter.

Mengenai perpustakaan, sebahagian besar berupa buku-buku untuk pelajaran umum dan sedikit sekali untuk pelajaran agama, di mana baru khusus untuk pedoman guru. Buku-buku tersebut didapat dari paket DEPDIKBUD dan Departemen Agama.

#### 4. Keadaan Guru dan Murid.

##### a. G u r u .

Sekolah Dasar INPRES Watupecah memiliki delapan orang guru, terdiri dari lima orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Mengenai agamanya semua beragama Islam. Guru Agamanya hanya seorang.

Pendidikan akhir mereka, untuk Guru Umum 1 orang Sarjana Muda (IKIP), yaitu Kepala Sekolah dengan pendidikan waktu diangkat SGB tahun 1957 dan yang enam lagi semua berpendidikan SPG. Sedang guru agamanya berpendidikan PGA. (Sumber data: Keadaan Pegawai pada Laporan Statistik SD INPRES Watupecah, Januari 1984).

Ditinjau dari segi pendidikan guru-gurunya, maka guru-guru SD INPRES Watupecah telah memenuhi syarat akademis untuk mengajar pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Adapun pengalaman lama mengajar mereka dapat dilihat pada lampiran.

##### b. M u r i d .

Sekolah Dasar INPRES Watupecah mempunyai enam kelas dengan jumlah siswa 182 orang yang terdiri dari 99 orang laki-laki dan 83 perempuan. Adapun perincian untuk masing-masing kelasnya seperti tertera pada Tabel berikut ini :



Tabel VI. Keadaan Murid SD INPRES Watupecah, Januari 1984.

No. Ur.	Kelas :	Jumlah Murid, bulan Januari 1984		
		L	P	Jumlah
1.	I	16	14	30
2.	II	18	11	29
3.	III	14	14	28
4.	IV	21	12	33
5.	V	19	14	33
6.	VI	11	18	29

Sumber data : Laporan Statistik SD INPRES Watupecah, Januari 1984.

Menurut informasi dari Kepala Sekolah dalam wawancaranya menyatakan, dari 108 siswa itu yang beragama Islam 169 orang dan yang beragama Katolik 13 orang; atau yang beragama Islam 93% dan Katolik 7%.

Dari segi keagamaan para siswanya, SD INPRES Watupecah berbeda dengan SD Glagahombo I dan SD Glagahombo II, di mana kedua SD yang terakhir ini semua muridnya beragama Islam.

Mengenai pekerjaan orang tuanya mayoritas petani dengan lahan pertanian yang tidak luas. Hal ini dapat diketahui dari hasil angket sampel kelas VI yang berjumlah 29 orang siswa, yang orang tuanya pekerjaannya tani ada 19 orang, buruh 1 orang, pegawai negeri 6 orang, pedagang 2 orang dan tukang 1 orang.



### BAB III

#### DAYA SERAP BIDANG STUDI AGAMA ISLAM MURID-MURID SEKOLAH DASAR NEGERI PONDOKREJO

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab Pendahuluan tentang Evaluasi Bidang Studi Agama Islam, bahwa maksud peneliti mengenai penguasaan Bidang Studi Agama Islam adalah kemampuan daya serap anak terhadap pelajaran Agama Islam dan kemauan serta kesadaran mereka untuk mengamalkannya. Oleh karena itu kedua faktor pengetahuan dan pengamalan ajaran agama bagi anak didik sangat penting. Kedua faktor ini saling berkaitan, sebab besarnya pengetahuan anak tentang ajaran agama memungkinkan anak mampu untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sebaliknya anak yang mempunyai pengetahuan agama cukup banyak tetapi dia tidak mau mengamalkannya, maka pengetahuan agamanya tidak akan bermanfaat bagi dirinya. Maka dalam ajaran Islam kita wajib menuntut ilmu dan setelah itu kita wajib untuk mengamalkannya.

Atas dasar ini semua, maka daya serap bidang studi agama menyangkut soal evaluasi terhadap prestasi pengetahuan anak dalam bidang studi agama.

Di Kalurahan Pondokrejo mempunyai tiga sekolah dasar negeri yang terletak dalam lingkungan masyarakat yang berbeda situasi keagamaannya. Maka untuk melaporkan hasil evaluasinya peneliti lakukan sendiri - sendiri guna mengetahui apakah ada perbedaan hasilnya dan adakah terdapat pengaruh dari lingkungannya, baik keluarga, masyarakat maupun sekolahnya. Baru sesudah itu penulis padukan untuk menggambarkan secara utuh penguasaan bidang studi agama murid-murid Sekolah Dasar Pondokrejo.

#### A. SEKOLAH DASAR GLAGAHOMBO I.

Sebagaimana telah penulis kemukakan pada bab pendahuluan, bahwa sampel dari penelitian ini adalah semua siswa Kelas VI dari ketiga Sekolah Dasar di Kalurahan Pondokrejo; maka untuk Sekolah Dasar Glagahombo I ini hasil evaluasi pengetahuan agama yang peneliti laporkan pun



juga hanya untuk kelas VI.

Murid-murid Sekolah Dasar Glagahombo I ini mendapatkan pelajaran agama sebagian diantara mereka ada yang hanya mendapatkan di sekolah saja dan sebagian lagi mendapatkan pelajaran agama di samping di sekolah juga di masyarakat yang berupa pengajian. Hal ini memungkinkan bagi hasil evaluasi pengetahuan agama mereka akan berbeda-beda.

Untuk mendapatkan nilai prestasi, peneliti mengajukan tes yang bahannya diambilkan dari bahan materi Kurikulum Sekolah Dasar 1975, dengan cara diambil secara merata materi pelajaran sejak kelas satu hingga kelas enam Catur Wulan Kedua. Item Soal yang dibuat sebanyak 75 item dengan perbandingan yang sama di antara unsur Cognitive, Psychomotor dan Affective. Bentuk soalnya: Betul-Salah 20 item, pilihan ganda 20 item, Menodohkan 10 item dan mengisi titik-titik (fill in) 20 item serta satu daftar pertanyaan mengenai jumlah surat pendek yang mereka dapat membaca, menghafal dan dapat menterjemahkannya, menurut target kurikulum sejak kelas satu hingga kelas enam Catur Wulan Kedua ada 16 surat. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal sebanyak dua jam pelajaran, yaitu 80 menit. Sekor/nilainya 1 - 10. Pedoman penilaiannya jumlah yang benar dibagi  $75 \times 10$  atau  $\frac{\sum X}{75} \times 10$  dengan pembulatan angkanya: setengah lebih dibulatkan ke atas dan kurang dari setengah dihapuskan.

Adapun hasilnya: nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 8. Anak yang mendapat nilai 8 = 1 orang, 7 = 1 orang, 6 = 6 orang, 5 = 19 orang, 4 = 9 orang, 3 = 5 orang dan yang mendapat 2 = 1 orang. Setelah dihitung nilai rata-ratanya atau nilai Mean-nya ada 4,7.

Untuk pelajaran Al-Qur'an yang meliputi kemampuan membaca, menghafal dan menterjemahkan hasilnya seperti tertera pada Tabel berikut ini :



Tabel VII. Kemampuan Murid dalam Membaca, Menghafalkan dan Menerjemahkan Al-Qur'an, SD Glagahombo I.

X	Membaca		Menghafal		Menerjemahkan	
	f	fX	f	fX	f	fX
10	8	80	6	60		
9	5	45	1	9		
8	5	40	4	32		
7	-	-	2	14		
6	6	36	2	12		
5	-	-	2	10		
4	4	16	6	24	2	8
3	4	12	7	21	1	3
2	2	4	4	8	1	2
1	8	8	8	8	38	38
Total :	42	241	42	198	42	51

$$\text{Nilai Rata-rata Membaca} = \frac{241}{42} = 5,7$$

$$\text{Nilai Rata-rata Menghafal} = \frac{198}{42} = 4,7$$

$$\text{Nilai Rata-rata Menterjemahkan} = \frac{51}{42} = 1,2$$

Jadi Nilai Rata-rata (Mean) mereka dalam mempelajari Al-Qur'an adalah  $= \frac{5,7 + 4,7 + 1,2}{3} = \frac{11,6}{3} = 3,8$

Dengan demikian nilai prestasi pengetahuan agama mereka secara keseluruhan  $= \frac{4,7 + 3,8}{2} = \frac{8,5}{2} = 4,25$  dibulatkan menjadi 4,3 dengan interpretasi kurang yang berarti gagal.

#### B. SEKOLAH DASAR GLAGAHOMBO II.

Untuk mengetahui prestasi pengetahuan agama bagi murid-murid Sekolah Dasar Glagahombo II bahan tesnya sama dengan bahan tes yang di berikan kepada murid-murid Sekolah Dasar Glagahombo I dengan sampel murid-murid Kelas VI.

Demikian pula murid-muridnya mendapatkan pelajaran agama di samping di sekolah juga di pengajian dalam masyarakatnya. Adapun hasil prestasi pengetahuan agamanya nilai terendah 5 dan tertinggi 9. Yang mendapat angka 9 = 2 orang, 8 = 9 orang, 7 = 15 orang, 6 = 6



orang dan 5 = 2 orang. Setelah dihitung Mean-nya =  $\frac{\sum fX}{N} = \frac{241}{33} = 7,08$  dibulatkan menjadi 7,1. Jumlah muridnya 35, tetapi ada satu orang murid yang tidak mengikuti karena tidak masuk sekolah.

Adapun prestasi pelajaran Al-Qur'an yang meliputi kemampuan membaca, menghafal dan menterjemahkan adalah seperti tersebut pada Tabel berikut ini :

Tabel VIII. Kemampuan Murid Membaca, Menghafal dan Menterjemahkan Al-Qur'an, SD Glagahombo II.

Nilai (X)	Membaca:		Menghafal:		Menterjemahkan:	
	f	fX	f	fX	f	fX
10	20	200	5	50	-	-
9	4	36	7	63	-	-
8	5	40	4	32	-	-
7	-	-	1	7	-	-
6	2	12	6	36	1	6
5	1	5	6	30	-	-
4	2	8	3	12	2	8
3	-	-	2	6	-	-
2	-	-	-	-	1	2
1	-	-	-	-	30	30
Total	34	301	34	236	34	46

$$\text{Nilai Rata-rata Membaca} = \frac{\sum fX}{N} = \frac{301}{34} = 8,8$$

$$\text{Nilai Rata-rata Menghafal} = \frac{236}{34} = 6,9$$

$$\text{Nilai Rata-rata Menterjemahkan} = \frac{46}{34} = 1,3$$

$$\text{Jadi Nilai Rata-rata Murid SD Glagahombo II dalam mempelajari Al-Quran} = \frac{8,8 + 6,9 + 1,3}{3} = \frac{16,9}{3} = 5,6$$

Dengan demikian nilai prestasi pengetahuan agama mereka secara keseluruhan =  $\frac{7,1 + 5,6}{2} = 6,35$  dibulatkan 6,4. Dengan interpretasi Gukup yang berarti Berhasil.



C. SEKOLAH DASAR INPRES WATUPECAN.

Sebagaimana Sekolah Dasar Glagahombo I dan II, untuk mengetahui prestasi pengetahuan agama pada murid-murid Sekolah Dasar INPRES Watupecan, penulis juga memberikan tes kepada mereka dengan bahan yang sama untuk SD Glagahombo I dan II karena kurikulumnya sama, baik umum maupun agama. Jumlah murid Kelas VI ada 29 orang; yang beragama Islam 27 orang dan Katholik 2 orang, hingga yang berhak mengikuti tes hanya 27 orang murid; tetapi yang hadir waktu itu hanya 26 orang.

Adapun hasil prestasi pengetahuan agama mereka terendah 4 dan tertinggi 8. Mereka yang mendapat nilai 8 = 5 orang, 7 = 6 orang; 6 = 7 orang, 5 = 7 orang dan 4 = 1 orang. Nilai Rata-ratanya (Mean) =  $\frac{\sum fx}{N} = \frac{163}{26} = 6.3$

Untuk prestasi belajar Al-Qur'an yang meliputi kemampuan membaca, menghafal dan menterjemahkan seperti tersebut pada tabel berikut :

Tabel IX. Kemampuan Belajar Al-Qur'an Murid-murid SD INPRES Watupecan.

Nilai (X)	Membaca:		Menghafal:		Menterjemahkan:	
	f	fx	f	fx	f	fx
10	5	50	-	-	-	-
9	5	45	3	27	-	-
8	3	24	-	-	-	-
7	2	14	3	21	-	-
6	3	18	7	42	-	-
5	1	5	1	5	1	5
4	4	16	5	20	3	12
3	-	-	2	6	2	6
2	-	-	1	2	2	4
1	3	3	4	4	18	18
Total	26	175	26	127	26	45

Nilai Rata-rata Membaca =  $\frac{175}{26} = 6,7$

Nilai Rata-rata Menghafal =  $\frac{127}{26} = 4,9$

Nilai Rata-rata Menterjemahkan =  $\frac{45}{26} = 1,7$

Jadi kemampuan Siswa SD INPRES Watupecan dalam mempelajari Al-Quran =



$$= \frac{6,7 + 4,9 + 1,7}{3} = 4,4$$

Dengan demikian nilai prestasi pengetahuan agama mereka secara keseluruhan =  $\frac{6,3 + 4,4}{2} = 5,4$  dengan interpretasi Kurang; berarti Gagal.

Bila kita memperhatikan hasil testing pengetahuan agama siswa-siswa Sekolah Dasar Pondokrejo, yaitu SD Glagahombo I mendapat 4,3 ; SD Glagahombo II mendapat 6,4 dan SD INPRES mendapat 5,4 maka kalau dilakukan ranking hasilnya berturut-turut: SD Glagahombo II, SD INPRES Watupecah dan ketiga SD Glagahombo I.

SD Glagahombo I baik dinilai pengetahuan agama maupun pelajaran Al-Qur'an, di bawah angka 5. Untuk SD Glagahombo II nilai pengetahuan agama termasuk lebih dari cukup, dan pelajaran Al-Qur'an hampir cukup. Sedang SD INPRES Watupecah, pengetahuan agamanya termasuk cukup namun pelajaran Al-Qur'an masih kurang. Jadi kelemahan mereka pada umumnya terletak pada pelajaran Al-Qur'an, terutama dalam hal menghafal dan menterjemahkannya.

Kemudian nilai agama mereka secara utuh SD Glagahombo I 4,3 dengan interpretasi kurang yang berarti gagal; SD Glagahombo II 6,4 dengan interpretasi cukup yang berarti berhasil, dan SD INPRES Watupecah 5,4 dengan interpretasi hampir cukup yang berarti gagal tetapi hampir berhasil.

Kalau kita perpadukan dariketiga Sekolah Dasar di Pondokrejo, hasilnya =  $\frac{4,3 + 6,4 + 5,4}{3} = 5,4$  dengan interpretasi hampir cukup yang berarti gagal tetapi hampir berhasil.

Adapun perbedaan prestasi pengetahuan agama atau daya serap mereka terhadap pelajaran agama ini tentu ada sebab-sebabnya. Untuk mengetahui sebab-sebab itu penulis ingin mengungkapkan situasi mereka baik di sekolah maupun di rumahnya yang mungkin dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

#### 1. Perbandingan Prestasi Rata-rata Kelas pada Catur Wulan I dan II Tahun 1983/1984.

Tabel X .....



Tabel X : Perbandingan prestasi siswa SD Glagahombo I, II dan Inpres Cawu I dan II Tahun 1983/1984.

Prestasi S D.	Catur wulan I		Catur wulan II		Jumlah ;
	Agama	Semua Pelj.	Agama	Semua Pelj.	
Glagahombo I	6	6,3	6	6,5	24,8
Glagahombo II	7,5	7	6,8	6,8	28,1
Inpres	6,5	6,6	6,4	6,6	26,1
Rata-rata	6,7	6,6	6,4	6,6	

Dengan memperhatikan hasil tabulasi silang nilai prestasi rata-rata siswa pada ketiga sekolah SD ini, ternyata anak-anak SD Glagahombo II prestasinya lebih tinggi, dan SD Inpres lebih tinggi dari pada SD Glagahombo I. Begitu pula Ranging hasilnya sama dengan ranging pada hasil tes yang peneliti ajukan. Jadi ada kemungkinan perbedaan prestasi ini dikarenakan perbedaan kemampuan berfikir mereka.

- b. Mengenai perbandingan perbedaan tambahan pendidikan agama di luar sekolah, dapat kita lihat pada tabulasi silang berikut ini :

Tabel XI : Perbandingan anak-anak yang mengikuti pengajian di kampung antara siswa SD Glagahombo I, II dan Inpres.

Mengaji SD.	Rajin	Kurang rajin	Malas	Jumlah
Glagahombo I	16/38 %	22 / 52 %	4 / 10 %	42
Glagahombo II	13 / 37%	21 / 60 %	1 / 3 %	35
Inpres	10/ 37%	14 / 52 %	3 / 11%	27
Jumlah :	39 / 37,5%	57 / 55 %	8 / 7,5%	104

Bila kita perhatikan hasil tabulasi silang ini, maka perbandingan kerajinan anak mengaji SD Glagahombo I 38%, SD Glagahombo II 37% dan SD Inpres 37 %. Jadi tak ada perbedaan yang menyolok. Yang kurang rajin SD I 52%, SD II 60% dan SD Inpres 52%. Jadi ada perbedaan yang menyolok di mana SD II yang paling banyak. Dan perbandingan yang malas SD I 10%,



SD II 3% dan SD Inpres 11%. Jadi murid yang paling sedikit malas mengaji SD II sedangkan SD I dan Inpres seimbang.

Kalau diperhatikan secara keseluruhan mayoritas anak-anak SD Pondokrejo kurang rajin mengaji yaitu 55 % dan sedikit yang tidak atau malas mengaji yaitu 8% dan yang rajin mengaji ada 37 %.

Berdasarkan hasil tabulasi silang ini anak-anak SD Glagahombo II lebih banyak mendapat tambahan pelajaran agama dari pada SD Glagahombo I dan SD Inpres, hingga ada kemungkinan hal ini akan mempengaruhi hasil prestasi bidang studi agamanya di sekolah meskipun tidak besar.

- c. Untuk pengaruh keluarga dapat kita lihat dari perbandingan mereka tentang orang tuanya yang mendorong untuk mengaji, seperti pada tabulasi silang berikut :

Tabel XII : Perbandingan anak yang mengaji karena dorongan orang tua.

Yang mendorong mengaji : S D	ayah/ibu	kakak	orang lain	Jumlah :
Glagahombo I	18 / 43 %	3 / 7 %	21 / 50 %	42
Glagahombo II	29 / 83 %	3 / 8,5%	3 / 8,5%	35
Inpres	10 / 37 %	6 / 22 %	11/41 %	27
Jumlah :	57 / 55 %	12/ 11 %	35/34 %	104

Jika kita perhatikan pada tabel tersebut di atas ini, maka dorongan orang tua terhadap anak untuk belajar agama paling besar SD Glagahombo II, kemudian SD Glagahombo I dan kemudian SD Inpres dengan perbandingan 83 : 43 : 37. Dan secara keseluruhan SD Pondokrejo separuh lebih sedikit anak mengaji karena dorongan orang tua dan yang lain karena dorongan orang lain seperti kakak-kakaknya, teman-teman dan mungkin karena dorongan diri sendiri.

- d. Selanjutnya untuk mengetahui situasi anak waktu belajar agama di Sekolah ternyata untuk anak SD Glagahombo I ada 40 orang merasa senang belajar agama atau sebanyak 95 %, kurang senang 2 orang (5%), SD Glagahombo II merasa senang 34 orang anak (97%), kurang senang 1 orang (3%), dan untuk SD Inpres yang merasa senang 27 orang (100%).



Dengan demikian rangking untuk anak yang menyenangi pelajaran agama pertama SD Inpres, SD Glagahombo II dan terakhir SD Glagahombo I. Secara keseluruhan mereka merasa senang.

- e. Kemudian daya tangkap siswa terhadap pelajaran agama di Sekolah yang menyangkut pula kemampuan guru mengajarkan kepada anak didik dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel

Tabel XIII : Perbandingan anak-anak SD Glagahombo I, II dan Inpres dalam menangkap pelajaran agama di Sekolah.

Penerimaan Pelj. S D	Mudah	Agak sukar	Sukar sekali	Jumlah :
Glagahombo I	14 / 33 %	28 / 67 %	-	42
Glagahombo II	5 / 14 %	30 / 86 %	-	35
Inpres	1 / 4 %	26 / 96 %	-	27
Jumlah :	20 / 19 %	84 / 81 %	-	104

Kalau dilihat dari data tentang perasaan anak menerima pelajaran agama, maka anak-anak SD Glagahombo I merasa lebih mudah dari pada SD Glagahombo II dan Inpres. Dan anak SD Glagahombo II merasa lebih mudah dari pada SD Inpres. Secara keseluruhan anak-anak SD Pondokrejo mayoritas merasa agak sukar menerima pelajaran agama di Sekolah (81%).

Dengan demikian memberikan gambaran bahwa proses belajar mengajar antara guru agama dengan murid termasuk cukup, yaitu belum termasuk baik tetapi juga tidak tergolong kurang, dengan hasil yang hampir cukup karena pengaruh faktor-faktor yang lain seperti sebagian besar mereka kurang rajin mengikuti pengajian di Kampung untuk menambah pengetahuan agama, dan dorongan belajar agama yang kurang dari orangtua, di samping memang rata-rata prestasi mereka untuk seluruh pelajaran termasuk cukup yaitu 6,6.

Adanya perbedaan prestasi agama yang menyolok antara SD Glagahombo I, II dan Inpres yaitu untuk SD Glagahombo II mempunyai kelebihan, mereka berada di daerah kampung-kampung yang kuat agamanya sehingga memungkinkan mereka mendapat tambahan pelajaran agama di luar sekolah. Untuk anak-anak SD Glagahombo II dan Inpres berasal dari kampung-kampung yang kurang kuat agamanya.



Di samping itu anak-anak Sekolah Dasar Glagahombo I waktu peneliti mem berikan tes , mereka sedang menghadapi Lomba UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) Tingkat Propinsi, sehingga konsentrasi mereka untuk meng - hadapi tes sedikit terganggu. Tetapi kalau melihat nilai Catur Wulan nya, baik Catur Wulan ke-I maupun ke-II, Sekolah Dasar Glagahombo I memang sedikit lebih rendah daripada SD INPRES. Maka data ini lebih menguatkan bahwa kemampuan anak-anak Sekolah Dasar Glagahombo I memang di bawah SD INPRES. Sehingga untuk sementara peneliti berkesimpulan bahwa kemampuan pengetahuan agama untuk ketiga Sekolah Dasar di Pondok rejo dengan urutan ranking pertama SD Glagahombo II, kedua SD INPRES Watupecah dan ketiga SD Glagahombo I. Dan faktor-faktor yang mempengaruh inya pertama faktor kecerdasan anak, kedua faktor tambahan pendidikan agama di luar sekolah. Untuk faktor kedua ini, faktor keluarga sangat berperan.



## BAB IV

### AMALIYAH IBADAH MURID-MURID SEKOLAH DASAR

#### KALURAHAN PONDOKREJO

Seperti halnya pada pembahasan tentang daya serap siswa-siswa SD Negeri Pondokrejo, maka pada pembahasan tentang amaliyah ibadahnya pun peneliti bahas dari mengemukakan masing-masing Sekolah Dasar terlebih dahulu, baru kemudian diperpadukannya untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan.

#### A. SEKOLAH DASAR GLAGAHOMBO I.

Pendidikan Agama Islam untuk tingkat Sekolah Dasar itu meliputi unsur akidah, ibadah dan akhlaq. Unsur ibadah meliputi: shalat, puasa, zakat dan hajji. Untuk zakat dan haji karena menyangkut soal beaya, maka untuk anak SD sifatnya hanya sekedar pengenalan dan pengetahuan. Tetapi untuk ibadah shalat dan puasa bagi anak lebih-lebih kelas enam yang rata-rata berumur sekitar dua belas tahun sampai empat belas tahun, harus mulai ditanamkan pengamalannya dengan keras, agar setelah dewasa menjadi terbiasa dan tidak merasa berat. Justru menurut hadits Nabi, anak yang berumur tujuh tahun agar mulai diperintahkan untuk mengerjakan sholat dan dipukul kalau tidak mengerjakannya setelah berumur sepuluh tahun.

Demikian pula unsur ibadah yang peneliti teliti dalam penelitian ini untuk murid Sekolah Dasar Pondokrejo, juga hanya meliputi shalat dan puasa. Untuk shalat meliputi shalat lima waktu, shalat Jum'ah dan shalat Tarawih.

Menurut evaluasi sementara Guru Agama SD Glagahombo I dalam wawancaranya menyatakan bahwa murid yang telah mengerjakan ibadah  $\pm 50\%$ . Yang mengerjakan dengan tetap atau rajin  $\pm 45\%$ , dan yang belum tetap atau belum rajin  $\pm 5\%$ . Adapun bimbingan shalat yang berupa kontrol dengan cara mengabsen anak-anak yang mengerjakan shalat Jum'ah di masjid yang berada di kampung masing-masing.



Adapun data ibadah mereka dari hasil angketnya seperti berikut ini.

Anak-anak kelas enam SD Glagahombo I semuanya atau 100% menyatakan beragama Islam, Murid-murid yang beribadah shalat lima waktu dengan rajin ada 19 anak (45%), yang kurang rajin ada 21 anak (50%) dan yang tidak pernah mengerjakan shalat ada 2 orang anak (5%). Sedang ibadah puasanya pada bulan Ramadhan, mereka yang dengan rajin mengerjakan puasa ada 31 anak (74%) dan yang kurang rajin ada 11 anak (26%), dan yang menyatakan tidak pernah puasa tidak ada.

Kemudian bila kita kaji selanjutnya ternyata anak yang rajin shalat belum tentu pula rajin puasa. Sehingga apabila ibadah shalat dan puasa ini diperpadukan, mempunyai variasi yang bermacam-macam. Anak yang rajin shalat dan puasa ada 17 orang (40%), anak yang kurang rajin shalat dan puasa 8 orang (19%). Kemudian anak yang shalat kurang rajin tetapi puasa rajin ada 13 orang (31%), anak yang shalat rajin tetapi puasa kurang rajin ada 2 orang (5%). Anak yang tidak shalat tetapi puasa rajin ada 1 orang dan yang puasa kurang rajin ada 1 orang; jumlah 2 orang (5%). Lalu anak yang sama sekali tidak mengerjakan shalat maupun puasa tidak ada.

Untuk ibadah shalat Jum'ah mereka yang selalu mengerjakan ada 23 anak (55%), dan yang hanya kadang-kadang saja ada 19 anak (45%), dan yang tidak pernah mengerjakan tidak ada. Dengan demikian ibadah Jum'ahnya sebagian besar termasuk baik atau berhasil.

Mengenai shalat tarwihnya mereka yang menyatakan selalu shalat tarwih ada 31 anak (26%), dan yang tidak pernah shalat tarwih tidak ada. Dengan demikian mengenai ibadah shalat tarwih termasuk baik yang berarti berhasil.

Bila kita perhatikan ibadah anak-anak SD Glagahombo I dari ketiga aspek shalat lima waktu, puasa Ramadhan, shalat Jum'ah dan shalat tarawih ternyata persentasenya dapat kita lihat pada tabel berikut.



Tabel XIV. Kerajinan Ibadah Murid SD Glagahombo I.

Kerajinan Ibadah	Rajin	Kurang Rajin	Tidak Me - ngerjakan :
Shalat 5 waktu	19/45 %	21/50 %	2/5 %
P u a s a	31/74 %	11/26%	-
Ibadah Jum'ah	23/55%	19/45%	-
T a r a a w i h	31/74%	11/26%	-

Dari tabel di atas maka kita dapat mengetahui rata-rata persentasenya yang rajin =  $\frac{45 + 74 + 55 + 74}{4} \% = 62\%$  ; yang kurang rajin =  $\frac{50 + 26 + 45 + 26}{4} = 37\%$ .  
Kemudian yang tidak mengerjakan =  $\frac{5}{4} \% = 1\%$ .

Mengingat anak yang rajin ada 62% dan yang kurang rajin ada 37% serta yang tidak mengerjakan ada 1%, penulis berpendapat bahwa ibadah mereka anak-anak SD Glagahombo I termasuk baik yang berarti berhasil mengingat taraf pendidikannya.

#### B. SEKOLAH DASAR GLAGAHOMBO II

Murid-murid Sekolah Dasar Glagahombo II semua beragama Islam (100%); demikian pula wali muridnya. Menurut informasi dari Kepala Sekolah dalam wawancaranya menyatakan bahwa murid-murid Kelas III sampai Kelas VI mereka aktif menjalankan ibadah. Mengenai bimbingan ibadah menurut informasi guru agama dilakukan dengan cara mengontrol absen mengerjakan shalat Jum'ah di kampungnya. Adapun bimbingan praktek shalatnya agak kurang. Pelajaran ibadah sebagian besar hanya diberikan dalam bentuk teori, karena di sekolah belum ada tempat yang khusus untuk ibadah shalat dan bila ke mushalla banyak memakan waktu.

Adapun hasil ibadah mereka yang meliputi shalat lima waktu, shalat Jum'ah, shalat tarwih dan puasa Ramadhan seperti tersebut di bawah ini.

Untuk ibadah shalat lima waktu, yang mengerjakan dengan rajin ada 18 orang anak (51%) dan yang kurang rajin ada 17 orang anak (49%).



Yang tidak mengerjakan tidak ada (0%).

Adapun ibadah puasanya, mereka yang rajin mengerjakan puasa 27 orang (77%), yang kurang rajin ada 8 orang anak (23%). Dan yang tidak mengerjakan puasa tidak ada.

Selanjutnya apabila ibadah shalat dan puasa mereka kita padukan, maka anak yang termasuk rajin shalat dan puasa ada 14 orang anak (40%), yang kurang rajin puasa dan shalat = 5 orang (14%), anak yang shalat rajin tetapi puasa kurang rajin ada 13 orang (37%) dan anak, yang shalat rajin tetapi puasa tidak menjalankan ada 1 orang (3%). Ternyata tidak ada anak yang sama sekali tidak mengerjakan, baik shalat maupun puasa. Dengan demikian ibadah shalat dan puasanya hanya dapat dikategorikan antara anak yang rajin dan kurang rajin. Yang rajin ada 40%, dan yang kurang rajin ada 60%.

Untuk ibadah shalat Jum'ahnya, mereka yang selalu mengerjakan shalat Jum'ah atau rajin ada 21 anak (60%), yang kadang-kadang mengerjakan atau kurang rajin ada 13 anak (37%), dan yang tidak pernah mengerjakan ada 1 orang (3%).

Ibadah shalat tarwihnya mereka yang rajin ada 23 orang (63%), yang kurang rajin ada 13 anak (37%). Dan yang tidak pernah tarwih tidak ada.

Secara keseluruhan dari keempat aspek ibadah tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel XV. Kerajinan Ibadah Anak SD Glagahombo II.

Kerajinan Ibadah:	Rajin:	Kurang rajin:	Tidak Mengerjakan :
Solat	18 / 51%	17 / 49 %	- 0%
Puasa	27 / 77%	8 / 23 %	- 0%
Jum' ah	21 / 60%	13 / 37 %	1 3%
Tarawih	23 / 63%	13 / 37 %	- 0%

Dari tabel ini kita dapat mengetahui rata-rata prosentase



mereka yang rajin beribadah =  $\frac{51 + 77 + 60 + 63}{4} = 62,75\%$ . Mereka yang kurang rajin =  $\frac{49 + 23 + 37 + 37^4}{4} \% = 36,5\%$ . Dan yang tidak melakukan ibadah =  $\frac{3}{4} \% = 0,75\%$ .

Dengan demikian mayoritas mereka rajin ibadah 62,75%, yang cukup 36,5% dan yang tidak beribadah 0,75%. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa ibadah anak-anak Sekolah Dasar Glagahombo II termasuk baik, yang berarti telah berhasil setaraf dengan pendidikan-nya.

### C. SEKOLAH DASAR INPRES WATUPECAH

Jumlah murid kelas enam Sekolah Dasar INPRES Watupecah ada 29 orang, yang beragama Islam ada 27 dan Katolik 2 orang. Sebagian besar muridnya berasal dari Kampung Watupecah dan Jenengan ± 80%. Menurut informasi dari Kepala Sekolah, masyarakatnya ± 1/3 penduduknya aktif beragama Katolik, 1/3 lagi aktif beragama Islam dan sisanya bersikap pasif dalam masalah agama.

Menurut informasi Guru Agama anak kelas enam yang beragama Islam telah menjalankan shalat dengan baik. Sistem kontrolnya dengan cara memberi tugas kepada anak-anak untuk mengikuti shalat Jum'ah dan pengajian di luar sekolah serta dengan sering menanyakan apakah anak-anak menjalankan shalat dan puasa atau tidak. Yaitu untuk murid kelas empat sampai kelas enam.

Adapun hasil ibadah mereka menurut hasil angket yang mereka isi sebagaimana tersebut di bawah ini.

Mereka yang telah rajin mengerjakan shalat lima waktu ada 10 orang (37%), yang kurang rajin ada 15 orang (56%) dan yang belum mengerjakan shalat ada 2 orang (7%). Kemudian mengenai ibadah puasanya, mereka yang telah rajin berpuasa ada 15 orang (56%), yang kurang rajin ada 12 orang (44%). Sedang yang belum mengerjakan puasa tidak ada.

Kemudian apabila dipadukan ibadah shalat dan puasanya, mereka yang telah rajin shalat dan puasa ada 7 orang (26%), mereka yang kurang rajin ada 7 orang (26%), anak yang shalat rajin tetapi puasa kurang rajin ada 3 orang (11%), lalu mereka yang tidak shalat dan puasa kurang rajin ada 8 orang (30%). Kemudian anak yang belum shalat dan puasa sama sekali tidak ada. Sehingga data tersebut dapat dikategorikan yang rajin 26%, yang kurang rajin (sedang) 67% dan yang



kurang sekali 7%.

Kemudian untuk ibadah shalat Jum'ahnya, mereka yang tergolong rajin (selalu shalat Jum'ah) 18 anak (67%), dan yang tergolong kurang rajin (kadang-kadang) ada 9 anak (33%). Yang tidak pergi Jum'atan tidak ada.

Selanjutnya mengenai shalat tarawih mereka yang selalu shalat tarawih ada 18 anak (67%) dan yang tergolong hanya kadang-kadang saja ada 9 anak (33%). Sedangkan yang tidak pernah shalat tarawih tidak ada.

Dari data tentang kerajinan ibadah murid-murid SD INPRES tersebut secara keseluruhan yang dapat menggambarkan ibadah mereka secara utuh dapat diketahui dari tabulasi berikut ini.

Tabel-XVI. Kerajinan Ibadah Murid SD INPRES Watupecah.

Kerajinan Ibadah	Selalu (rajin)	Kadang-kadang (Kurang rajin)	Tidak Mengerjakan (Malas)
Shalat 5 waktu	10/37%	15/56%	2 / 7%
P u a s a	15/56%	12/44%	-
Shalat Jum'ah	18/67%	9/33%	-
Shalat Tarawih	18/67%	9/33%	-

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui ibadah mereka secara keseluruhan dari keempat aspeknya, yaitu mereka yang tergolong rajin =  $\frac{37 + 56 + 67 + 67}{4} \% = 57\%$ .

Yang termasuk kurang rajin =  $\frac{56 + 44 + 33 + 33}{4} = 41\%$ .

Dan yang termasuk tidak mengerjakan =  $\frac{7}{4} \% = 2\%$ .

Untuk menggambarkan kadar ibadah murid-murid Sekolah Dasar Negeri Pondokrejo dari ketiga SD yang ada dan untuk memperbandingkannya, maka dapat kita perhatikan tabulasi silangnya seperti berikut ini :



Tabel XVII. Perbandingan Prosentase Kadar Ibadah Ketiga Sekolah Dasar Pondokrejo.

Kerajinan ibadah Sekolah	Rajin:	Kurang rajin:	Tidak Beribadah :
SD Glagahombo I	62	37	1
SD Glagahombo II	62,75	36,50	0,75
SD INPRES	57	41	2

Jika kita perhatikan tabel di atas ternyata kadar amal ibadah siswa SD Glagahombo I dan II dapat dikatakan sama, karena ternyata perbedaannya tipis sekali, 62 : 62,75; 37 : 36,5 dan 1 : 0,75. Dan kadar amal ibadahnya tergolong cukup, yang berarti berhasil, meskipun belum tergolong baik. Sedang untuk SD INPRES masih termasuk kurang, yang hampir mencapai nilai cukup yang berarti belum berhasil tetapi hampir berhasil.

Adapun secara keseluruhan dari ketiga SD Kalurahan Pondokrejo rata-rata prosentase ibadahnya yang tergolong rajin adalah =  $\frac{62 + 62,75 + 57}{4} \% = 61\%$ . Yang tergolong kurang rajin =  $\frac{37 + 36,5 + 41}{3} \% = 38\%$ . Dan yang belum mengamalkan ibadah =  $\frac{1 + 0,75 + 2}{3} \% = 1,25\%$  = 1%.

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengamalan ibadah siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri Pondokrejo termasuk cukup, yang berarti berhasil dalam taraf minimal.

Kerajinan anak untuk menjalankan ibadah, secara sosiologis banyak dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungannya, baik kebiasaan keluarga maupun masyarakatnya. Sebab ibadah itu merupakan suatu beban kewajiban bagi setiap muslim bahkan setiap insan, sehingga apabila tidak ada kesadaran dan belum terbiasa akan merasa berat. Watak anak suka meniru perbuatan orang lain, maka tidak mengherankan bila kedua orang tuanya pergi ke masjid untuk shalat, anak ikut pula. Di samping itu secara paedagogis ibadah anak juga karena pengaruh bimbingan dari guru agama secara formal di sekolah.

Oleh karena itu untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kerajinan ibadah murid-murid SD di wilayah Kalurahan Pondok



rejo dari ketiga lingkungannya: keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai berikut ini.

### 1. Lingkungan Keluarga.

Mengenai kerajinan ibadah pada lingkungan keluarga murid-murid yang mungkin sekali dapat mempengaruhi ibadah anak, siswa-siswa yang ayah-ibunya rajin shalat dan puasa: 47 orang (45%), ayah dan ibu kurang rajin 28 (27%), ayah rajin ibu kurang rajin 17 orang (16%), ayah kurang rajin tetapi ibu rajin 12 orang (12%). Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa orang tua muridnya sebagian besar telah menjalankan ibadah tetapi yang rajin kurang dari separoh (45%) dan kurang rajin ada 55%.

Mengenai anak-anak yang diajarkan shalat dan puasa oleh ayah atau ibunya ada 69 anak (66%) dan yang diajarkan oleh orang lain 35 orang anak (34%). Teguran oleh ayah atau ibu apabila anak tidak mengerjakan shalat atau puasa ada 76 siswa (73%), ditegur oleh saudaranya (kakaknya) ada 13 siswa (13%), tanpa teguran ada 15 siswa (14%). Kemudian shalat dan puasa anak karena dorongan keluarga ada 93 anak (89%), karena kemauan sendiri ada 6 anak (6%), lalu yang kosong yang berarti tidak shalat dan tidak puasa ada 5 anak (5%), yaitu 1 orang anak SD Glagahombo I dan 4 anak dari SD IMPRES.

Dorongan shalat tarawih dan Jum'ah yang karena disuruh keluarga ada 80 anak (77%) karena diajak teman ada 14 orang (13%) dan karena kemauan sendiri ada 10 anak (10%).

Jika kita perhatikan data tersebut di atas, maka yang merupakan bimbingan ibadah keluarga terhadap siswa yang berupa pengajaran shalat dan puasa ada 66%, teguran karena meninggalkan shalat dan puasa ada  $73\% + 13\% = 86\%$ , dorongan shalat dan puasa ada 89% dan dorongan untuk pergi shalat Jum'ah dan tarawih ada 77%. Jumlah rata-ratanya =  $\frac{66 + 86 + 89 + 77}{4} = 79,5\%$ . Jadi bimbingan keluarga terhadap ibadah anak termasuk baik, yang berarti besar kemungkinan kerajinan ibadah anak karena pembinaan dalam keluarga.

Kemudian mengenai situasi masyarakatnya, siswa-siswa 100% menyatakan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Untuk tempat ibadah masjid dan mushalla seperti telah dikemukakan pada gambaran umum Kelurahan Pondokrejo adalah termasuk banyak dan merata. Adapun banyaknya baris shalat Jum'ah di masjid dan mushalla yang dapat menggambarkan



ketekunan ibadah masyarakat, ada sebanyak 4 baris ke atas ada 78 siswa (75%), yang menyatakan ada 3 baris 10 siswa (10%), yang menyatakan ada 2 baris 3 siswa (4%) dan yang tidak menyatakan 16 siswa (15%). Melihat data ini ibadah masyarakatnya cukup baik.

Mengenai ibadah teman-teman sepermainan, ada 50 anak menyatakan temannya rajin shalat dan puasa (48%), yang menyatakan hanya kadang-kadang (kurang rajin) ada 41 anak (50%), dan yang memuatkan tidak pernah (malas) ada 2 orang (2%). Kemudian mengenai teguran teman-teman bila ia tidak ibadah, yang menyatakan selalu ditegur ada 25 anak (24%), yang menyatakan hanya kadang-kadang ada 54 anak (52%) dan yang menyatakan dibiarkan saja ada 25 anak (24%). Maka situasi ibadah teman-teman sepermainan termasuk baik. Dengan demikian lingkungan masyarakat siswa-siswa SD Pondokrejo cukup mendukung terhadap pembinaan ibadahnya. Tetapi bila dibandingkan dengan pembinaan dalam keluarga ternyata masih besar pembinaan dalam keluarga.

Adapun situasi lingkungan sekolahnya, guru agama cukup berwibawa karena 57 orang siswa (55%) menyatakan takut sekali kepada guru agama, 35 siswa (34%) merasa agak takut dan 12 anak (12%) merasa tidak takut.

Mengenai pembinaan guru agama terhadap ibadah anak-anak, guru agama memberikan praktek ibadah hanya kadang-kadang saja. Tentang peneguran guru terhadap ibadah anak juga hanya kadang-kadang atau tidak kerap sekali, ini berdasarkan pernyataan murid-murid sebanyak 70 siswa (67%). Adapun partisipasi guru-guru selain guru agama dalam ikut membina ibadah murid-murid termasuk sedang, karena sebagian besar murid menyatakan mereka kadang-kadang ikut menganjurkan shalat dan puasa, yaitu ada 79 orang murid (75%).

Dengan demikian situasi lingkungan sekolah untuk membina ibadah anak termasuk sedang. Dan ketiga situasi lingkungan murid bila kita ranking besar-kecilnya pengaruh terhadap pembinaan ibadah anak, pertama keluarga, kedua sekolah dan ketiga masyarakat.

Mengenai pencapaian target kurikulum dari hasil wawancara dengan ketiga orang Guru Agama dari tiga buah Sekolah Dasar Pondokrejo mereka menyatakan, setiap tahunnya maksimal hanya mencapai 80%. Adapun hambatannya antara lain waktu yang tersedia kurang, ditambah kadang-kadang terdesak oleh kegiatan sekolah yang bersifat ekstra seperti



menghadapi peringatan-peringatan hari besar, perlombaan-perlombaan dan rapat-rapat serta kegiatan lain-lainnya. Di samping itu ada lagi karena dasar kemampuan agama anak kurang.

Dengan demikian pencapaian target kurikulumnya termasuk baik yang berarti telah berhasil, yaitu mencapai 80%. Sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan mempergunakan sistim PSI itu efektif meskipun masih ada sedikit hambatan di mana guru agama masih ada keengganan untuk membuat Satuan Pelajaran dengan alasan untuk membuatnya banyak menyita waktu.



## BAB V

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini setelah dilakukan analisa, peneliti dapat mengajukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Daya serap terhadap pelajaran agama Islam siswa-siswa Sekolah Dasar Pondokrejo termasuk hampir cukup yang berarti masih gagal tetapi hampir berhasil secara minimal, yaitu baru mencapai nilai rata-rata 5,4. Kelemahan mereka terletak pada belajar Al-Qur'an, terutama untuk menghafal surat-surat pendek dan menterjemahkannya.
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya serap anak terhadap pelajaran agama, pertama faktor kecerdasan anak itu sendiri, kedua faktor tambahan pendidikan agama di luar sekolah. Untuk faktor yang kedua peranan orang tua atau keluarga sangat besar.
3. Amaliyah ibadah siswa-siswa Sekolah Dasar Pondokrejo termasuk cukup yang berarti berhasil, namun masih dalam taraf minimal, yaitu termasuk kategori rajin baru mencapai 61%.
4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan amaliyah ibadah siswa, pertama situasi keluarga, kedua situasi masyarakat dan ketiga situasi sekolah. Faktor yang paling berpengaruh adalah faktor keluarga, kemudian sekolah dan baru masyarakat.
5. Target kurikulum agama yang dapat dicapai telah tercapai dengan baik, yaitu 80% yang berarti berhasil.
6. Faktor penghambat tercapainya kurikulum secara keseluruhan antara lain disebabkan karena jam pelajaran yang tersedia kurang, ditambah kadang-kadang terdesak oleh kegiatan sekolah yang bersifat ekstra dan kurangnya buku-buku pelajaran agama yang tersedia.
7. Pelaksanaan pendidikan agama dengan mempergunakan kurikulum dengan sistem PBI termasuk efektif.



Untuk itu berdasarkan fakta-fakta ini pemerintah perlu mengambil tindakan kebijaksanaan untuk menambah jam pelajaran agama dan menambah paket buku-buku pelajaran agama pada Sekolah-sekolah Dasar demi untuk meningkatkan mutu pendidikan agamanya dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Kecuali itu sekolah-sekolah perlu mempertimbangkan masak-masak dalam melakukan kegiatan ekstra untuk jangan sampai mengurangi (mendesak) jam pelajaran, khususnya agama, yang dapat mengganggu pencapaian target kurikulumnya.



## D A F T A R   P U S T A K A

- Abdur Rachman Shaleh, Didaktik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Abdullah Fadjar, Mobilitas Penduduk Pada Kaum Santri, Laporan Penelitian, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1982/1983.
- Ahmed D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Al-Ma'arif, Bandung, 1981.
- Arif, H., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA, 1982.
- Dewanto Ph., Evaluasi dalam PPSI, Soudara, Salatiga, 1977.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Dasar 1975 dan GBPP, Jakarta, 1978.
- Kuntjarenigrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1981.
- Nasution, S., Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1983.
- Mulyanto Sumardi, Penelitian Agama, Sinar Harapan, Jakarta, 1982.
- Vembriarto, St., Sosiologi Pendidikan, Yayasan Pendidikan "Pramita", Yogyakarta, 1977.
- E. John W. Best, Metodologi Penelitian Pendidikan, disunting oleh Sanapiah Faisal, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Zuhairini, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1981.
- Zakiah Derodjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LPJES, Jakarta, 1982.